



**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PESAN MORAL FILM TUHAN
IZINKAN AKU BERDOSA DI NETFLIX**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
program studi komunikasi dan penyiaran islam*

Oleh:

Meg Cevin Hurley
NIM 1930302020

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR**

2025



**COLLEGE STUDENTS' PERCEPTIONS OF THE MORAL
MESSAGE OF THE MOVIE GOD ALLOWS ME TO SIN ON NETFLIX**

THESIS

*Written as a Requirement to Obtain a Bachelor degree (S-1)
Islamic Communication and Broadcasting Departemant*

Meg Cevin Hurley
NIM: 1930302020

**ISLAMIC COMMUNICATION AND BROADCASTING DEPARTEMANT
USHULUDDIN, ADAB, AND DA'WAH FACULTY
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY**

2025



تصور الطلاب للرسالة الأخلاقية لفيلم "الله يسمح لي أن أخطئ" على نتفليكس

أطروحة

تمت كتابته كمتطلب للحصول على درجة البكالوريوس (S-1) في برنامج دراسة الاتصال والإذاعة الإسلامية

بواسطة:

ميغ سيفين هيرلي
نيم ١٩٣٠٣٠٢٠٢٠

برنامج دراسات الاتصال والإذاعة الإسلامية (KPI) كلية أشولو الدين أداب وجامعة
الدعوة الإسلامية الحكومية (UIN) محمود يونس باتوسانجار

٢٠٢٥

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahin

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua yakni (Apak Yurnasib dan Ama Yuliarti) yang telah mendidik dan membesarkan saya hingga saat ini. Terima kasih kepada donator dan sekaligus support system (Abang Roby dan Riki)

Seluruh mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, terkhusus Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Konsentrasi Broadcasting angkatan 2019 yang sudah menemani perjalanan perkuliahan penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih atas kebaikan dan semua simpatik yang telah diberikan kepada penulis. Sehingga penulis mampu mengatasi semua rintangan dan tantangan selama ini dan sekarang penulis mempunyai harapan untuk menjadi lebih baik di masa depan.

“Jangan pernah menyerah, karena keberhasilan seringkali datang setelah perjuangan yang panjang”
~ **Meg Cevin Hurley** ~

BIODATA PENELITI

Nama : Meg Cevin Hurley
Tempat/Tgl Lahir : Kinawai/ 28 Juni 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jorong Kinawai, Nagari Balimbing, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.
Email : megkevinhurley1@gmail.com
Nama Ayah : Yurnasib
Nama Ibu : Yuliarti
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (Broadcasting)
Nomor Induk Mahasiswa : 1930302020
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Persepsi Mahasiswa Terhadap Pesan Moral Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa di Netflix
Latar Belakang Pendidikan
TK : TK Perintis
SD : SD. N 04 Balimbiang
SMP : SMP.N 3 Rambatan
SMA : MAN 2 Tanah Datar
S1 : UIN Mahmud Yunus Batusangkar

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah rabbil'alamin. Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua terutama kepada umat muslim, yang sampai sekarang masih diberikan kehidupan yang aman dan damai, dan Allah senantiasa memberikan kita nikmat kesehatan, serta nikmat umur panjang sehingga sampai saat sekarang ini. Dialah Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia di dunia serta yang mengetahui makna dan hakikat yang terkandung di dalamnya.

Kemudian sholawat dan salam semoga terlimpahkan dan tucurahkan kepada baginda pembawa, penyampai, serta penafsir utama Al-Qur'an yakni nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, dan beliau telah meninggalkan pedoman buat umatnya yaitu Al-Qur'an dan Sunnahnya, barang siapa yang berpegang teguh kepada keduanya untuk mengamalkannya maka niscaya dia tidak akan sesat selamanya baik di dunia maupun di akhirat, dan semoga mendapat syafaat kelak di akhirat.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan berbagai pihak. Peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih terutama kepada Orang Tua Tercinta Apak Yurnasib, Ama Yuliarti, dan Abang Robby dan Riki, serta keluarga besar atas segala kasih sayang yang diberikan dan pengorbanan yang tak terhingga, memberikan do'a, motivasi yang tiada henti serta dukungan moril maupun materil untuk selesainya penulisan skripsi ini.

Peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Delmus Puneri Salim, S.Ag. MA., Ph.D. selaku Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Bapak Dr. Risman Bustamam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

3. Riki Rikarno, M.Sn, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Dosen Pembimbing yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Andri Maijar, M.Sn. selaku Kepala Labor Multimedia Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar dan sekaligus anggota penguji peneliti yang telah membimbing peneliti selama menjalani pendidikan di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar dan juga memberikan arahan dan masukan demi kesempurnaan skripsi peneliti.
5. Marhen. S.Sos.,M.Pd.I, selaku Pembimbing sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, dimana ditengah-tengah kesibukan beliau dengan penuh ketelitian dan kesabaran dalam memberikan arahan, dorongan, dan masukan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Refika Mastanora,S.Kom.,M.I.Kom, selaku penguji utama peneliti yang telah membimbing peneliti selama menjalani pendidikan di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar dan juga memberikan arahan dan masukan demi kesempurnaan skripsi peneliti
7. Bapak-ibu Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar serta karyawan-karyawati lainnya yang juga tanpa bantuan mereka skripsi ini tidak akan bisa penulis selesaikan.
8. Bapak-ibu Pustakawan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang juga tanpa bantuan mereka skripsi ini tidak bisa peneliti selesaikan.
9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2019 dan Mahasiswa Program Studi Lainnya, yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada Peneliti dalam proses Penulisan skripsi ini, selanjutnya kepada senior Program Studi

Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah membantu Peneliti dalam penulisan skripsi ini.

10. Akhirnya kepada Allah peneliti berserah diri, semoga bantuan, motivasi, bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk kita semua. *Amin*

Batusangkar, 21 Juli 2025
Peneliti

Meg Cevin Hurley
NIM 1930302020

ABSTRAK

Meg Cevin Hurley NIM 1930302020, Judul Persepsi Mahasiswa Terhadap Pesan Moral Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa Di Netflix. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Pandangan mahasiswa terhadap film seringkali mencerminkan perpaduan unik dari pengalaman pribadi, budaya populer, dan refleksi intelektual. Film tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media yang mempengaruhi pemikiran, emosi, dan persepsi tentang berbagai isu dalam kehidupan. Mahasiswa sering melihat film sebagai sarana untuk mengeksplorasi realitas sosial, politik, dan psikologis, serta untuk memahami kompleksitas manusia dan masyarakat. Pandangan mereka terhadap film juga dapat mencakup kritik terhadap representasi gender, ras, kelas sosial, dan nilai-nilai budaya yang disampaikan oleh industri perfilman.

Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif sehingga membantu menganalisis dan mendeskripsikan data dari permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan perilaku menyimpang yang ditampilkan dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, kemunafikan dan ketidakadilan, manipulasi. Melakukan tindakan yang menantang agama karena merasa dirinya direndahkan dan ketidakadilan yang Kiran terima. Kekerasan fisik muncul saat peran utama Kiran kembali ke jalan yang benar, sedangkan kekerasan psikologis ditunjukkan melalui penghinaan dan ancaman yang merusak kesehatan mental orang lain. Selain itu, glamorisasi terlihat dalam penggambaran kehidupan mewah yang diperoleh melalui tindakan menyimpang, sehingga membuat peran utama tampak menarik audiens. Film tersebut tampaknya tetap menggambarkannya dalam konteks yang dapat dipahami, namun masihtidak diterima oleh sebagian besar mahasiswa karena bertantangan dengan agama dan norma yang berlaku.

Kata Kunci: Film, Persepsi, Tuhan, Izinkan Aku Berdosa

ABSTRACT

Meg Cevin Hurley NIM 1930302020, Title: Student Perceptions of the Moral Message of the Film "God Allows Me to Sin" on Netflix. Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Students' perspectives on film often reflect a unique blend of personal experience, popular culture, and intellectual reflection. Film is not merely considered entertainment, but also a medium that influences thoughts, emotions, and perceptions about various life issues. Students often view film as a means to explore social, political, and psychological realities, and to understand the complexities of humankind and society. Their perspectives on film may also include criticisms of the film industry's representations of gender, race, social class, and cultural values.

The type of research used in this study is descriptive qualitative, which helps analyze and describe data from the problem being studied. The data collection techniques used were interviews and documentation.

Based on the research results, it can be concluded that the deviant behavior displayed in the film "God, Allow Me to Sin" includes hypocrisy and injustice, and manipulation. Kiran commits acts that challenge religion because she feels humiliated and the injustice she receives. Physical violence appears when the main character Kiran returns to the right path, while psychological violence is shown through insults and threats that damage the mental health of others. In addition, glamorization is seen in the depiction of a luxurious life obtained through deviant actions, thus making the main character seem attractive to the audience. The film seems to still depict it in an understandable context, but it is still not accepted by most students because it challenges religion and prevailing norms.

Keywords: Film, Perception, God, Allow Me to Sin

خلاصة

ميج سيفين هيرلي، نيم ٢٠٢٠.٣.١٩٣٠، العنوان: تصورات الطلاب للرسالة الأخلاقية لفيلم "الله يسمح لي بالمعصية" على نتفليكس. برنامج دراسات الاتصال والإذاعة الإسلامية، كلية أصول الدين والأدب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية (UIN)، محمود يونس باتوسانكار.

غالبًا ما تعكس وجهات نظر الطلاب حول السينما مزيجًا فريدًا من التجربة الشخصية والثقافة الشعبية والتأمل الفكري. لا يُعتبر الفيلم مجرد ترفيه، بل وسيلة تؤثر على الأفكار والمشاعر والتصورات حول مختلف قضايا الحياة. غالبًا ما ينظر الطلاب إلى السينما كوسيلة لاستكشاف الحقائق الاجتماعية والسياسية والنفسية، وفهم تعقيدات البشرية والمجتمع. قد تتضمن وجهات نظرهم حول السينما أيضًا انتقادات لتمثيل صناعة السينما للجنس والعرق والطبقة الاجتماعية والقيم الثقافية.

نوع البحث المستخدم في هذه الدراسة هو البحث الوصفي النوعي، الذي يساعد على تحليل ووصف بيانات المشكلة قيد الدراسة. وقد استُخدمت المقابلات والتوثيق في جمع البيانات.

بناءً على نتائج البحث، يُمكن استنتاج أن السلوك المنحرف المُعروض في فيلم "يا رب، اسمح لي أن أخطئ" يشمل النفاق والظلم والتلاعب. تُقدم كيران على أفعال تُخالف الدين لشعورها بالإهانة والظلم الذي تُلاقيه. يظهر العنف الجسدي عندما تعود الشخصية الرئيسية كيران إلى الصواب، بينما يتجلى العنف النفسي من خلال الإهانات والتهديدات التي تُلحق الضرر بالصحة النفسية للآخرين. إضافةً إلى ذلك، يُلاحظ التمجيد في تصوير حياة مترفة تُكتسب من خلال أفعال منحرفة، مما يجعل الشخصية الرئيسية تبدو جذابة للجمهور. يبدو أن الفيلم لا يزال يُقدمه في سياق مفهوم، لكنه لا يزال غير مقبول لدى معظم الطلاب لتحديه الدين والأعراف السائدة.

الكلمات المفتاحية: فيلم، إدراك، الله، اسمح لي أن أخطئ

DAFTAR ISI

SKRIPSI	
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
خلاصة.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Sub Fokus Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	7
F. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Kajian Teori.....	10
B. Kajian Penelitian yang Relevan.	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Latar dan Waktu Penelitian	40
C. Instrumen Penelitian	42
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data	45

G. Teknik Keabsahan Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Temuan Umum Penelitian dan Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan	67
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	77
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	41
---------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.4 poster film izinkan aku berdosa.....	51
Gambar 2.4 kiran tidak kuasa tahan tangis karena orang tuanya pun tidak percaya kepada kiran	53
Gambar 3.4 kiran dilecehkan oleh teman kuliahnya.....	55
Gambar 4.4 Adegan Kiran Melakukan Mendekati Dosa	60
Gambar 5.4 seorang pemimpin melecehkan kiran	61
Gambar 3.4 adegan kiran kembali kejalan yang benar	64
Gambar 6.4 adegan kiran yang kembali ke tuhan	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi komunikasi serta informasi saat ini sangat berpengaruh di media yang beragam, seperti televisi, telepon, radio, internet serta satelit. Hal tersebut juga mempengaruhi arus isu yang disebarkan keseluruh arah dunia. Salah satu trend dalam masyarakat modern sekarang adalah bagaimana membangun dunia secara universal. Sehingga muncul komunikasi massa yang merupakan suatu tipe komunikasi yang lahir bersamaan dengan mulai menggunakan alat-alat mekanik, yang mampu melipatgandakan pesan-pesan komunikasi. Karena itu, komunikasi massa dapat dipahami sebagai komunikasi yang menggunakan media massa untuk menyampaikan pesan.

Media massa sebagai salah satu *pioneer* dalam penyebaran informasi, membawa dampak yang begitu besar, baik dalam bidang ekonomi, politik, agama, social budaya, kemasyarakatan dan lain-lainnya. Maka dapat dipastikan bahwa perkembangan bidang informasi semakin sulit terbandung bahkan terus dipacu penyebaran inovasinya. Menurut William L.Rivers media massa juga memiliki pengaruh pada pemikiran, perasaan, dan perilaku kita. Secara perlahan-lahan namun efektif, media membentuk pandangan *audiens* terhadap bagaimana seseorang melihat pribadinya dan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan dunia sehari-hari. Setiap jenis media dipercaya memiliki pengaruh yang berbeda terhadap khalayak.

Salah satu jenis media massa yang cukup efektif adalah film. Film adalah *cinemathographic* yang berasal dari kata *cinema* + *tho* yaitu *phytos* (cahaya) + *graphic* (gambar, tulisan dan citra). Film atau *motion picture* ditemukan dari prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film sebagai alat komunikasi massa baru dimulai pada tahun 1901, ketika Ferdinand Zecca membuat film “*The Story Of a Crime*” di perancis dan Edward S. Pater yang membuat film “*The Life Of an America Fire Man*”. Film merupakan fenomena sosial yang dapat dimaknai dengan berbagai cara. Film mengandung banyak pesan ketika

dilihat dan dimaknai oleh penontonnya. Ada kelompok yang melihat film hanya sekedar karya seni dan hiburan, wadah kebebasan berekspresi dalam proses pembelajaran penonton, ada pula yang melihat film sebagai realitas empiris yang secara jujur mencatat nilai-nilai sosial di masyarakat. Faktanya, kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau banyak segmen sosial lah yang memberikan potensi bagi pembuat film untuk mempengaruhi dan membentuk pandangan penonton dengan isi pesan yang dikandungnya. didasarkan pada premis bahwa film adalah potret realitas sosial. Film senantiasa merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan memproyeksikannya ke dalam layar. (Sobur, 2006)

Film merupakan sebuah medium kompleks yang menggabungkan cerita, gambar, bahasa, dan musik untuk menciptakan sebuah narasi yang mencerminkan realitas sosial, psikologis, dan artistik. Dalam evolusinya, film telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari dan dianggap setara dengan bentuk media lainnya. Produksi di balik layar, film melibatkan produksi gambar yang kompleks dan multi-faset. Inti dari film adalah visual bergerak yang mencakup elemen waktu, tempat, suara, dan narasi, yang disebut juga sebagai sinema. Film bisa mencerminkan realitas sosial sehari-hari. Untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat, film juga harus mengalami proses editing yang estetis. Hasilnya, film memungkinkan untuk menggambarkan budaya dari masyarakat di mana film tersebut dibuat. Dengan perkembangan estetika, sebuah film dapat mewakili budaya lokal dengan baik. Mendefinisikan film berkualitas tinggi mungkin sulit, namun mengapresiasi kualitasnya bisa dirasakan secara langsung. Secara praktis, penilaian terhadap sebuah film sangat subjektif dan akhirnya bergantung pada preferensi pribadi. (amelia, 2023)

Film sendiri merupakan salah satu media hiburan sosial dan semakin populer seiring berjalannya waktu. Namun, film yang bagus tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga mengedukasi penontonnya, dan alur film juga banyak mengandung informasi penting. Biasanya film yang

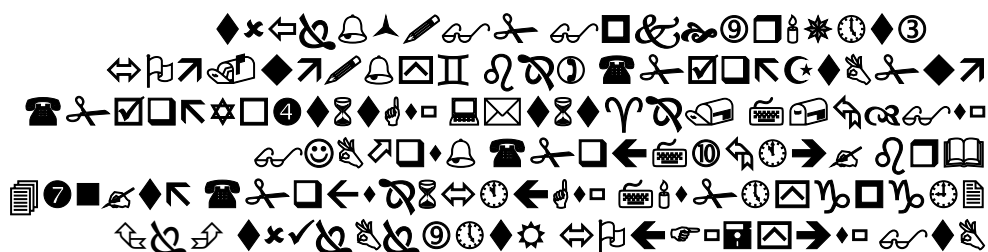
bagus akan memberikan anda wawasan berharga setelah menonton film. Tak jarang setiap adegan dalam sebuah film ternyata mengandung informasi penting. Biasanya para penonton film bisa mendapatkan informasi dengan sangat mudah dan cepat dengan memahami secara cermat Berita Film dari Film. Namun masih banyak penonton film yang mengalami kendala dengan hal tersebut, apalagi jika penonton tersebut hanya menonton untuk hiburan saja dan tidak fokus dalam menontonnya. (amelia, 2023)

Film sederhana, plotnya cenderung lebih mudah dipahami dan diingat. Artinya penonton film bisa lebih cepat mengambil pelajaran penting yang bisa memberikan pencerahan kepada penontonnya, namun film dengan plot yang rumit pasti membuat plotnya sulit untuk dipahami. Tak heran jika para pecinta film rela membayar tiket film lagi untuk menonton kembali film favoritnya, sekadar untuk lebih memahami film.

Belakangan ini dunia perfilman Indonesia semakin merak, setelah sempat vakum selama beberapa tahun. Sekarang banyak sekali film yang dibuat oleh para creator dari masing-masing genre, sabagai tanda telah muncul dan bangkitnya kembali dunia perfilman nasional. Film yang bertema remaja menjadi saran empuk untuk menjadi target pasar, terbukti dengan banyaknya film-film bertema remaja sempat mendominasi perfilman nasional, seperti *Ada Apa Dengan Cinta*, *Eifel I'm In Love*, *Coblos Cinta*, *Virgin*, dll. Walaupun film-film bertema sosial juga sempat muncul seperti *Pasir Berbisik*, *Soe Hok Gie*, *Biola Tak Berdawai*, *Lasca Pelangi*, *Naga Bonar*, dll. Selain itu, film-film bertema religious juga kini tidak ingin kalah bersaing dengan jenis film lainnya. Maka muncul film religi seperti *Kiamat Sudah Dekat* Karya Deddy Mizwar, *Rindu Kami Padamu* Oleh Garin Nugroho, *Kun Fayakun* dari ust. Yusuf Mansyur, atau *Ayat-Ayat Cinta* karya Hanung Bramantyo yang sempat menjadi film terlatis pada tahun 2007, dsb.

Film yang disajikan bioskop atau televisi maupun aplikasi film dapat menimbulkan berbagai macam persepsi oaring yang menyaksikannya. Misalnya pada film yang bernuasa religi, ada yang mempersepsinya sebagai tayangan yang baik mempunyai nilai-nilai moral yang positif. Namun ada

juga yang menilainya sebagai suatu hal yang dianggap mistis dan merusak akidah. Persepsi adalah secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perception*, dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Sobur, 2006). Dalam proses penyampaian pesan, pemberi pesan (komunikator) tentunya bertujuan menyampaikan pesan dengan tepat dan di perhatikan oleh penerima pesan (komunikan), pesan tersebut kemudian mendorong terbentuknya suatu keyakinan ataupun perubahan sikap sehingga menghasilkan tingkah laku sesuai keinginan (Severin, Wanner, & James, 2005). Dalam surat Al-Hujarat ayat 6 juga menjelaskan bagaimana orang-orang beriman ketika menerima informasi juga harus bertabayyun dalam penerimaan informasi tersebut seperti yang di jelaskan dalam ayat di bawah ini :



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Pandangan mahasiswa terhadap film seringkali mencerminkan perpaduan unik dari pengalaman pribadi, budaya populer, dan refleksi intelektual. Film tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media yang mempengaruhi pemikiran, emosi, dan persepsi tentang berbagai isu dalam kehidupan. Mahasiswa sering melihat film sebagai sarana untuk mengeksplorasi realitas sosial, politik, dan psikologis, serta untuk memahami

kompleksitas manusia dan masyarakat. Pandangan mereka terhadap film juga dapat mencakup kritik terhadap representasi gender, ras, kelas sosial, dan nilai-nilai budaya yang disampaikan oleh industri perfilman. Selain itu, film menjadi platform bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi identitas pribadi, mempertimbangkan nilai-nilai moral, dan mengevaluasi dampak teknologi media dalam membentuk persepsi mereka terhadap dunia.

Film merupakan salah satu bentuk media yang tidak lepas dari campuran tangan pembuatnya untuk mengangkat isu ataupun persoalan yang terjadi di masyarakat. Tuhan Izinkan Aku Berdosa merupakan film yang diangkat dari adaptasi Novel berjudul “Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur” karya Muhidin M. Dahlan. Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa yang disutradari oleh Hanung Bramantyo telah tayang pada 22 Mei 2024 di Bioskop. Film yang sudah tembus hingga 655.725 penonton ini menggali tema – tema keimanan, moralitas serta tantangan hidup yang dihadapi oleh manusia melalui 3 karakter utamanya, Kiran, Darul dan Hudan., Karakter ini diperankan oleh Aghniny Haque sebagai Kiran, Andri Mashadi sebagai Darul, dan Samo Rafael sebagai Hudan. Mereka merupakan mahasiswa dengan latar belakang kehidupan berbeda-beda. Sejak film ini tayang memicu diskusi dan kritikus film tentang representasi keimanan dan moralitas. Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa bukan hanya sekedar film namun sebagai refleksi tentang kehidupan, keimanan dan untuk direnungkan bersama.

Film ini mengangkat tema keagamaan yang sangat serius namun dekat dengan kehidupan manusia: orang-orang yang kecewa kepada Tuhan karena hidupnya terus menerus penuh dengan masalah. Apalagi permasalahan yang dihadapi Kiran (protagonis film) muncul dari orang-orang yang memanfaatkan agama untuk keuntungannya. Dalam film ini, tema-tema moralitas dan agama dijelajahi melalui narasi yang kompleks dan karakter-karakter yang mendalam. Ada beberapa alasan yang mungkin mendorong peneliti untuk memilih untuk melakukan penelitian tentang film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa". Film ini bisa menjadi subjek menarik karena tema dan narasinya yang kompleks. Film tersebut mungkin mengeksplorasi isu-isu

yang relevan secara sosial, budaya, atau politik yang menarik bagi peneliti, seperti agama, moralitas, atau identitas individu.

"Tuhan Izinkan Aku Berdosa" bisa dipilih karena memiliki nilai artistik atau teknis yang signifikan. Ini dapat mencakup penggunaan sinematografi, penyutradaraan, atau skenario yang kaya dan menarik bagi pengamat film atau peneliti film. Dengan demikian, penelitian tentang film ini dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman tentang film sebagai medium budaya dan sosial yang kuat serta dapat memunculkan diskusi dan refleksi yang mendalam dalam bidang studi film dan di luarnya. Alasan penelitian ini peneliti lakukan yaitu dimana mahasiswa dari prodi komunikasi penyiaran islam sangat produktif dalam pembuatan film pendek dan video untuk tugas dimana mahasiswa tersebut lebih paham dalam menganalisis dan mengambil kesimpulan dari film dan memahami alur cerita dari film karena mahasiswa kpi sudah mampu dalam membuat video baik itu untuk tugas dan ikut serta dalam lomba Film, kemudian alasan dari peneliti memilih di Netflix dikarenakan film tersebut selain tayang di Bioskop juga di tayangkan di aplikasi Netflix.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **"Persepsi Mahasiswa Prodi KPI UIN Mahmud Yunus Batusangkar Terhadap Film Izinkan Aku Berdosa di Netflix"**. Sehingga pemilihan ini sekaligus ingin mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap alur cerita yang di tayangkan dalam film tersebut.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini agar lebih terarah ke satu tujuan, maka peneliti memfokuskan pada **"Persepsi Mahasiswa Terhadap Pesan Moral Film Izinkan Aku Berdosa di Netflix"**.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan di atas maka penelitian merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa" mengenai isu-isu dan moral yang diangkat?
2. Apa saja pesan moral yang dapat di ambil dari film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa"?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari sub fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa".
2. Untuk mengetahui nilai-nilai atau pesan moral yang dapat diambil dari film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa"

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian

- a. Manfaat teoritis

hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai Memberikan informasi tentang bagaimana mahasiswa dalam memandang alur cerita film kemudian membantu bagaimana mahasiswa dalam memahami media seperti film untuk pemahaman dan keyakinan mahasiswa tentang membuat alur cerita yang menarik melalui sebuah film.

- b. Manfaat Praktis

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang berguna bagi peneliti tentang Manfaat praktis dari hasil penelitian ini ditujukan sebagai bahan referensi bagi pihak yang berkompeten, terutama bagi praktisi film dan para peneliti media/film, dan diharapkan pula berguna bagi seluruh masyarakat dalam upaya membangun perfilman indonesia yang berkualitas.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian atau target yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang menafsirkan pesan film tersebut, bagaimana film tersebut mempengaruhi pandangan mereka terhadap nilai-nilai dan norma sosial, serta respons emosional dan kognitif mereka terhadap cerita, karakter, dan tema yang dihadirkan dalam film tersebut

F. Definisi Operasional.

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terkait pada penelitian ini, peneliti akan menjelaskan istilah-istilah terkait penelitian ini.istilahnya antara lain yaitu:

1. Film

Film merupakan sarana yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, baik yang tersirat maupun tidak tersirat. Selain itu, film juga memainkan peran penting dalam merefleksikan nilai-nilai realitas sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. Hal ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengaruh media massa yang signifikan terhadap dunia saat ini, di mana komunikasi yang efektif sering kali melibatkan media. Oleh karena itu, banyak film yang digunakan sebagai alat untuk menyebarkan informasi dan memengaruhi pandangan masyarakat.

2. Film fiksi

Film fiktif adalah sebuah genre film yang mengisahkan cerita fiktif maupun narasi. Film cerita biasanya berkebalikan dengan film yang menyajikan informasi, seperti film dokumenter. Tak seperti fiksi tertulis, yang biasanya berdasarkan pada penokohan, situasi, dan peristiwa yang hampir seluruhnya imajinatif, film selalu memiliki rujukan nyata, disebut "pro-film", yang mencakup semua hal yang ada dan dilakukan di depan kamera.

3. Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa

Tuhan Izinkan Aku Berdosa adalah sebuah film drama Indonesia dengan genre religi yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini diadaptasi dari novel berjudul "Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!" karya Muhidin Dahlan. Tayang perdana film ini dilakukan di Jogja Asia Film Festival (JAFF) di Empire XXI Yogyakarta pada 1 Desember 2023, kemudian film ini dirilis secara serentak di bioskop-bioskop di Indonesia pada 22 Mei 2024.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Film

a. Pengertian Film

Istilah film awalnya dimaksudkan untuk menyebut media penyimpan gambar atau biasa disebut *Celluloid*, yaitu lembaran plastik yang dilapisi oleh lapisan kimiawi peka cahaya. Ada banyak sekali literature yang menjelaskan film, berdasarkan banyak pengertian yang akhirnya mengerucut pada suatu pengertian yang universal. Menurut buku yang berjudul "5 Hari Mahir Membuat Film" (Javandalasta, 2011: 1), dijelaskan bahwa film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga bisa disebut Movie atau Video.

Dalam konteks akademis, film juga menjadi objek kajian dalam studi film, di mana analisis terhadap struktur naratif, gaya visual, pesan, dan implikasi sosialnya dilakukan untuk memahami pengaruhnya terhadap masyarakat dan budaya.

Menurut Undang-Undang Nomor 33 tahun 2009 pasal 1 ayat 1 tentang perfilman, Film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan bagian dari pranata sosial dan media komunikasi massa. Film ini diciptakan dengan mengikuti kaidah-kaidah sinematografi, bisa dengan suara atau tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan kepada publik.

Dalam bahasa Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *cinematograph* (nama dari Lumiere bersaudara). *Cinematographie* secara harafiah berarti cinema (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud dengan *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Dalam bahasa Inggris, istilah film disebut *movies*,

berasal dari kata *move* (bergerak), artinya gambar bergerak atau gambar hidup. (Vera: 2014)

Dalam perspektif komunikasi massa, film dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi, yang memahami hakikat, fungsi dan efeknya. Perspektif ini memerlukan pendekatan yang berfokus pada film sebagai proses komunikasi, disamping itu dengan meletakkan film dalam konteks sosial, politik, dan budaya dimana proses komunikasi itu berlangsung, sama artinya dengan memahami preferensi penonton yang pada gilirannya menciptakan citra penonton film (Irawanto, 1999) Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor (Elvianaro, 2004)

Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film (Susanto, 1982:60). Film tercipta apabila ada suatu cerita yang mengandung sebuah pesan untuk diperlihatkan kepada khalayak atau penonton. Film menyampaikan pesannya melalui gambar yang bergerak, wana dan suara. Karena film mencakup semuanya hingga penonton mudah mencermati apa isi dari film tersebut.

b. sejarah film

Sejarah sinema dimulai pada 28 Desember 1895, ketika pemutaran film komersial pertama di dunia berlangsung di Grand Cafe di Paris. Film ini diproduksi oleh Louis dan Auguste Lumière, keduanya dari Perancis, yang mengembangkan proyektor kamera *Cinematographe Lumiere*. Penemuan dua bersaudara itu dimulai ketika penemuan mereka dirilis ke publik pada bulan Maret 1895, ketika sebuah film pendek menunjukkan para pekerja meninggalkan pabrik Lumiere. Terdapat dua tema besar dalam sejarah perkembangan film yang

menjadi tonggak sejarah penting pertama, penggunaan film sebagai alat propaganda, tema yang sangat penting bagi upaya pencapaian tujuan aslinya dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan gagasan bahwa film memiliki jangkauan yang luas, realisme, dampak emosional dan popularitas. Tema kedua dalam sejarah film adalah munculnya beberapa untaian film dokumenter sosial. Dari dua tema besar itu yang menjadi penyimpangan dalam pengertian bahwa, kedua tema itu hanya akan menjangkau minoritas penduduk dan berorientasi realisme saja. (Rahman Asri :2020,29)

c. Unsur-unsur Film

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur dan profesi. Unsur-unsur yang dominan dalam proses pembuatan film antara lain:

1) Produser

Unsur paling utama (tinggi) dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Produser yang menyiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

2) Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film diluar hal-hal yang berkaitan dengan dana atau property lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” didalam suatu tim kerja produksi film. Didalam proses

pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah scenario ke dalam aktivitas produksi.(Marselli Sumarno :1996)

3) Penulis

Skenario Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah scenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian diwujudkan sutradara menjadi sebuah film.

4) Penata

Kamera (Kameramen) Penata kamera atau cameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab atas proses perekaman/pengambilan gambar didalam kerja pembuatan film. Seorang penata kamera dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona, dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkanya didalam kamera. Didalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.(Himawan Pratista:2009)

5) Penata

Artistik Penata artistik (art director) adalah seseorang yang bertugas untuk menapilakn cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik terlebih dulu mendapat penejelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan didalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas

seorang penata artistik diantaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, dan perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pemeran film.

6) Penata musik

Penata musik adalah seorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekedar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

7) Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut.

8) Pengisi dan Penata

Suara Pengisi suara adalah seseorang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri didalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film.

9) Bintang Film (Pemeran)

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut actor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau yang membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita film tersebut sesuai scenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh

yang diperankan sesuai dengan tuntutan scenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (piguran).

d. Jenis Film

Film, sebagai media audio visual yang sudah ada sejak akhir abad ke-19, terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman. Perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang ada. Dalam konteks orientasi pembuatannya, film dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu film komersial dan film nonkomersial. Secara umum, film dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berbeda yaitu :

1) Film Dokumenter

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata 'dokumenter' kembali digunakan untuk pembuatan film dan kritikus film asal Inggris John Grierson untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty.

Grierson berpendapat, dokumenter merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas (Susan Hayward, 1996: 72) dalam buku *Key Concepts in Cinema Studies*. Intinya, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran, pendidikan, propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Biasanya, film dokumenter menampilkan orang-orang sungguhan, peristiwa, dan latar belakang yang relevan dengan kehidupan masyarakat secara umum. Berbeda dengan film naratif, film dokumenter tidak selalu mengikuti plot yang jelas, tetapi lebih terfokus pada tema atau argumen yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Berbeda dengan film fiksi yang biasanya melibatkan tokoh protagonis,

antagonis, dan konflik yang dipecahkan, film dokumenter bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang kejadian yang sesungguhnya. Film dokumenter mengandalkan fakta-fakta yang disajikan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap topik yang dibahas. Masyarakat umum diharapkan mempercayai keakuratan informasi yang disampaikan dalam film dokumenter, karena film ini berusaha untuk mendokumentasikan kenyataan dan menyajikan perspektif yang objektif terhadap suatu masalah atau topik tertentu.

2) Film fiksi

Menurut (Effendy: 2003) film yang mengandung suatu cerita, yang lazim di pertunjukkan di Gedung bioskop yang dimainkan oleh para bintang film yang terkenal. Film jenis ini diperuntukkan untuk semua publik dan ada Batasan umurnya. Untuk memproduksi film fiksi, diperlukan tahapan-tahapan kompleks seperti pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

Perbedaan mendasar antara film fiksi dengan film dokumenter terletak pada alur ceritanya. Film fiksi umumnya memiliki alur cerita yang melibatkan karakter-karakter seperti protagonis dan antagonis, serta menghadirkan masalah dan konflik yang harus diatasi. Film fiksi juga memiliki penutupan cerita yang menyimpulkan atau menyelesaikan konflik yang dihadapi karakter-karakternya.

Film fiksi memanfaatkan imajinasi dan penciptaan naratif untuk mengembangkan cerita, berbeda dengan film dokumenter yang berusaha untuk mendokumentasikan fakta dan kejadian yang benar-benar terjadi.

3) Film Eksperimental

Menurut Pratista, film eksperimental merupakan film yang dibuat independen dan tidak bekerja pada industri perfilman. Film

eksperimental adalah sebuah jenis film yang berbeda dengan film-film konvensional sebelumnya. Film eksperimental tidak mengikuti pola plot yang jelas, namun tetap memiliki struktur tersendiri. Struktur film eksperimental dipengaruhi oleh insting subjektif dari sineas yang mencakup gagasan, ide, emosi, dan pengalaman batin.

Film eksperimental seringkali bersifat abstrak karena kadang-kadang menantang hukum kausalitas yang biasa ditemui dalam narasi konvensional. Film ini juga sering sulit dipahami karena sineas menciptakan simbol-simbol secara personal, yang mungkin memiliki makna mendalam bagi pembuatnya namun bisa menjadi ambigu atau sulit ditangkap oleh penonton.

Dengan pendekatan yang lebih bebas dan kreatif, film eksperimental mengundang penonton untuk menginterpretasikan makna dan pengalaman yang ditampilkan, sering kali melalui penggunaan teknik-teknik sinematik yang inovatif dan eksploratif.

4) Film Kartun

Dilansir www.landasanteori.com, Walt Disney adalah perusahaan kartun yang banyak menghasilkan berbagai macam film kartun yang terkenal sampai saat ini. Timbulnya gagasan membuat film kartun adalah dari seniman pelukis. Serta ditemukannya sinematografi telah menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar – gambar yang mereka lukis dan lukisan itu menimbulkan hal-hal yang bersifat lucu. Film kartun, yang umumnya ditujukan untuk anak-anak, sering kali diciptakan dengan tujuan utama menghibur. Banyak dari film kartun ini menggunakan kecerdasan visual dan humor untuk membuat penonton tertawa, terutama melalui kelucuan para tokoh utamanya. Meskipun demikian, ada juga film kartun yang menyisipkan unsur pendidikan dalam naratifnya.

Film kartun dapat mengandung pesan moral atau mengajarkan nilai-nilai positif kepada penonton muda. Contohnya, karakter-karakter dalam film kartun sering kali menghadapi tantangan atau masalah yang mereka akhirnya atasi dengan cara-cara yang mengajarkan kebaikan, kerja sama, atau kejujuran. Dengan cara ini, film kartun tidak hanya menghibur, tetapi juga membantu membentuk pemahaman moral dan sosial pada anak-anak. Selain itu, beberapa film kartun juga menggunakan setting atau plot cerita yang dapat memperkenalkan penontonnya pada konsep-konsep seperti sejarah, sains, atau budaya. Misalnya, film kartun dapat menggambarkan periode sejarah tertentu, menjelaskan fenomena alam, atau memperkenalkan tradisi budaya dari berbagai belahan dunia. Meskipun tujuan utama dari film kartun adalah menghibur dan membangkitkan tawa, film-film tersebut juga dapat memberikan manfaat pendidikan yang berharga bagi perkembangan anak-anak dalam hal moral, nilai-nilai positif, dan pengetahuan umum.

2. Film Fiksi

Film fiksi atau film fiktif adalah sebuah genre film yang mengisahkan cerita fiktif maupun narasi. Film cerita biasanya berkebalikan dengan film yang menyajikan informasi, seperti film dokumenter. Tak seperti fiksi tertulis, yang biasanya berdasarkan pada penokohan, situasi, dan peristiwa yang hampir seluruhnya imajinatif, film selalu memiliki rujukan nyata, disebut "pro-film", yang mencakup semua hal yang ada dan dilakukan di depan kamera. Sejak kemunculan gaya klasik Hollywood di awal abad ke-20, film cerita yang biasanya dalam bentuk film utama telah mendominasi film komersial. Pembuatan film zaman dulu dan tak terlihat sering disebut fiksi realis.. Unsur kunci pembuatan film tak terlihat ini berada pada pengeditan berkelanjutan. Sebelum masa ini, film akan termasuk catatan di awal yang menginformasikan pemirsa bahwa kejadian yang ditayangkan adalah fiktif

dan jika ada kesamaan dengan peristiwa nyata, hanyalah bersifat "kebetulan belaka". Kini, film cenderung memasukkan catatan kalau tidak menyangkan kejadian fiktif, yang dapat berdasar atas kisah nyata atau beberapa ragamnya.

Fiksi merupakan istilah karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah tetapi suatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Yang membedakan karya fiksi dengan karya nonfiksi yaitu tokoh, peristiwa dan tempat yang disebut dalam karya fiksi bersifat imajinatif sedangkan pada karya nonfiksi bersifat faktual (Abrams, 1981 : 61). Fiksi nonfiksi menurut Abrams dibedakan kedalam tiga jenis fiksi, yaitu pertama fiksi historis (*historical fiction*) apabila menjadi dasar penulisan fakta sejarah, kedua fiksi biografis (*biographical fiction*) apabila menjadi dasar penulisan fakta biografis, dan yang ketiga fiksi sains (*science fiction*) apabila menjadi dasar penulisan fakta Ilmu Pengetahuan.

Fiksi menurut Altenbernd dan Lewis (1966:14) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasi hubungan–hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukan unsur hubungan dan dengan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri serta interaksinya dengan Tuhan. Tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, sebab fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreatifitas sebagai karya seni. Dengan tujuan memberikan hiburan kepada pembaca disamping adanya tujuan estetik

3. Peran Film dalam membentuk Moral

Media Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Menurut Trianton berpendapat bahwa film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat cultural education atau pendidikan budaya. (Teguh Trianton: 2013)

Meskipun pada awalnya film diperlakukan sebagai komoditi yang diperjual-belikan sebagai media hiburan, namun pada perkembangannya film juga kerap digunakan sebagai media propaganda, alat penerangan bahkan pendidikan. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu. Sementara itu, Rochmawati menyatakan bahwa film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar pada kecepatan tertentu sehingga menjadikan urutan tingkatan yang berjalan terus sehingga menggambarkan pergerakan yang nampak normal. (Warda P. Rochmawat: 2016)

Dari pemaparan tersebut bahwa film pada hakikatnya merupakan penemuan baru dalam interaksi suatu karya yang berfungsi untuk pendidikan belajar mengajar yang mengkombinasikan dua macam indera pada saat yang sama. Film yang dimaksudkan di sini adalah film sebagai alat audio visual untuk pelajaran, penerangan, atau penyuluhan. Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang proses yang terjadi dalam tubuh kita atau yang terjadi dalam suatu industri, kejadian-kejadian dalam alam, tata cara kehidupan di negara asing, berbagai industri dan pertambangan, mengajarkan suatu ketrampilan, sejarah kehidupan orang-orang besar dan sebagainya. (Arifin A. Setyo: 2016)

Film dapat dikatakan sebagai media belajar karena film merupakan salah satu bentuk perwujudan yang bersifat teknis dari metode cerita yang memuat kisah-kisah menarik, ringan, menghibur dan mendidik. Film mampu menarik dan memikat perhatian penontonnya tanpa memakan

waktu lama. Film juga dapat menyentuh nurani manusia dalam keadaannya yang utuh, menyeluruh, mendidik perasaan ketuhanan seperti rasa khauf, rasa dicintai dan diridhai serta memberikan kesempatan mengembangkan pola pikirnya sehingga terpuaskan. (Azhar Arsyad:2017)

Selain itu, kisah-kisah edukatif dapat melahirkan kehangatan perasaan dan aktivitas serta vitalitas di dalam jiwa yang selanjutnya dapat memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya, perjalanan dan akhir kisah serta pengambilan pelajaran dari isi film tersebut. Namun, tentu tidak semua film bisa menjadi media pendidikan dan sumber belajar. Film yang bisa menjadi media pendidikan adalah yang memuat nilai-nilai cerita yang mendidik manusia secara menyeluruh. Sedang cerita yang baik adalah cerita yang mampu mendidik akal budi, imajinasi dan etika seseorang serta mengembangkan potensi pengetahuan yang mendidik. Film yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan membentuk kepribadian anak, dan menuntun untuk berkarakter baik. Pendidikan dalam sastra mengandung amanat tentang moral, pembentukan kepribadian karakter, pengembangan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi penikmat film. (A. M. Azzet: 2016)

4. Pesan Moral

a. Pengertian Pesan Moral

Pesan adalah gagasan, perasaan atau pemikiran yang telah di encode oleh pengirim pesan dan di decode oleh penerima pesan. Pada umumnya pesan-pesan berbentuk sinyal, simbol, tanda-tanda atau kombinasi dari semuanya dan berfungsi sebagai stimulus yang akan direspon oleh penerima. Apabila pesan ini berupa tanda, maka kita dapat membedakan tanda yang alami artinya tanda yang diberikan oleh lingkungan fisik, tanda makna yang sudah dikenal secara universal. (Alo Liliwer, 2011:15)

Secara semiotika pesan adalah penanda dan maknanya adalah petanda. Pesan adalah suatu yang dikirim secara fisik dari satu orang

atau alat ke pasangannya. Pesan bisa dikirim secara langsung dari pengirim ke penerima melalui hubungan fisik atau bisa juga dikirimkan secara sebagian atau seluruhnya melalui media elektronik, mekanik, atau digital. (Marcel Danesi, 2010:22)

Perkataan moral berasal dari bahasa Latin *Mores*. *Mores* berasal dari kata *Mos* yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan. Dalam kamus Bahasa Indonesia dari W.J.S. Poerwadarminto terdapat keterangan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan. Dari beberapa keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan. (Mohammad Zamroni, 2009: 20)

Pengertian moral juga dijumpai dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Di buku ini dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut:

- 1) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk;
- 2) Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah;
- 3) Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa “moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik. (Zaprul Khan, 2016: 169)

Pesan moral merupakan pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan lisan maupun tulisan tentang bagaimana manusia

senantiasa mendapat pengaruh yang cukup besar dari identitas kultural dimana ia di pedomani.

Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, segi batiniah dan segi lahiriah. Orang-orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap yang batin yang baik dan melakukan perbuatan yang baik pula. Dengan kata lain moral hanya dapat diukur secara tepat apabila hati maupun perbuatannya ditinjau secara bersama. (Purwa Hadiwardoyo, 1990:19)

Achmad Charris Zubair dalam bukunya berjudul Kuliah Etika mengatakan bahwa kesadaran moral merupakan factor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, dan perbuatannya selalu sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral erat hubungannya dengan hati nurani yang dalam bahasa asing disebut conscience, conscientia, gewissen, gewetan, dan dalam bahasa Arab disebut dengan qalb fu'ad. Dan kesadaran moral mencakup tiga hal, yakni perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral, kesadaran moral jugadapat berwujud rasional dan obyektif, dan kesadaran moral juga dapat muncul dalam bentuk kebebasan.

Moral atau Moralitas berarti suatu orientasi aktivitas yang impersonal. Tindakan demi kepentingan diri sendiri tidak pernah dianggap bersifat moral. Tetapi jika perilaku yang bersifat moral tidak diorientasikan kepada diri sendiri, obyek manakah yang pantas menjadi fokusnya? “Karena orang lain tidak dapat menuntut secara sah kepuasan yang jika ditujukan kepada diri kita sendiri akan bersifat amoral, maka obyek perilaku moral haruslah sesuatu yang berada di luar diri seseorang atau di luar seseorang sejumlah orang dari sejumlah orang lain. (Emile Durkheim, 1990:11)

Gambaran tentang moral dalam pengertian di atas tidak jauh berbeda dengan pengertian moral dalam islam. Dalam agama islam

kata moral lebih dikenal dengan istilah akhlak. (Quraish Shihab, 1997:253)

Menurut Etika Seri dalam buku Filsafat Atma Jaya 2007 moral dan akhlak dilihat dari arti kebahasaan mengandung pengertian yang sama yakni budi pekerti, kelakuan atau kebiasaan tetapi dilihat dari landasan kebahasaan moral berarti adat atau kebiasaan yang bertumpu pada nilai-nilai Illahiyah dan Rabbaniyah. Sehingga melalui persamaan secara etimologi antara etika dan moral, maka nilai etika dapat juga disebut sebagai nilai moral. Adapun ciri-ciri nilai moral atau etika dalam buku adalah:

1. Berkaitan dengan tanggung jawab sebagai manusia Nilai moral atau etika mengakibatkan seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena tanggung jawabnya.
2. Berkaitan dengan hati nurani Nilai moral atau etika merupakan suara hati kita yang akan mengingatkan kita apabila kita meremehkan atau menentang nilai moral tersebut.
3. Bersifat mewajibkan Nilai moral atau etika mewajibkan manusia secara absolute dan tidak ditawar-tawar.
4. Bersifat formal Manusia merealisasikan nilai moral atau etika dengan mengikutsertakan nilai-nilai lain dalam suatu tingkah laku moral.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Dalam upaya membentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan tertentu, faktor lingkungan memiliki peran yang sangat penting. Lingkungan dikenal sebagai elemen kunci dalam pembentukan karakter manusia, karena di sanalah manusia banyak berinteraksi. Untuk membentuk perilaku, ada beberapa faktor lain yang juga memengaruhi perkembangan moral, 23 yaitu:

- 1) Tingkat Harmoni dalam Hubungan Orang Tua dan Anak Kualitas hubungan antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi perkembangan moral anak.
- 2) Pengaruh Figur Panutan: Jumlah dan kualitas figur dewasa yang dijadikan contoh, seperti orang tua, tokoh terkenal, atau teman, berperan penting dalam perkembangan moral.
- 3) Peran Lingkungan: Lingkungan manusia yang dikenal dan dihadapi secara langsung, sebagai perwujudan nilai-nilai tertentu, memiliki pengaruh terbesar dibandingkan dengan faktor lingkungan sosial lainnya.
- 4) Tingkat Penalaran: Menurut Kohlberg, perkembangan moral berkaitan erat dengan perkembangan penalaran. Semakin tinggi tingkat penalaran seseorang, semakin tinggi pula tingkat moralnya.
- 5) Interaksi Sosial: Interaksi sosial memberikan konsensus terhadap nilai-nilai yang dijadikan standar perilaku, baik itu dalam masyarakat, keluarga, sekolah, maupun dalam pergaulan.
 - I. Motivasi: Motivasi adalah keinginan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang disadari secara jelas akan menentukan tingkat moralitas dari suatu tindakan.
 - II. Tujuan Akhir: Tujuan akhir mengacu pada perwujudan dari tindakan yang diinginkan. Moralitas suatu tindakan terletak pada kehendak pelaku untuk mencapai tujuan tersebut.
(Soetoyo Iskandar: 2018, 12-13)

c. Kategori Nilai Moral

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya Teori Pengkajian Fiksi, secara umum, masalah hidup dan kehidupan manusia berkaitan dengan nilai-nilai moral yang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori:

1) Moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Jenis dan intensitas masalah yang dihadapi manusia terhadap dirinya sendiri sangat bervariasi. Hal ini tidak terlepas dari hubungannya dengan sesama manusia dan Tuhan. Masalah ini dapat melibatkan berbagai aspek seperti eksistensi diri, harga diri, kepercayaan diri, keberanian, ketekunan dalam bekerja, ketakutan, kematian, kerinduan, dendam, kesepian, ketidakpantangmenyerah, kewaspadaan, hingga kebimbangan dalam membuat pilihan, yang semuanya bersifat introspektif dan berhubungan dengan kondisi kejiwaan seseorang. (Fatimatur Rosyidah :2019,19)

2) Moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks sosial dan lingkungan.

Persoalan ini mencakup hubungan antara individu dengan individu lain. Bentuk hubungan ini bisa berupa persahabatan, saling tolongmenolong, musyawarah, kebijaksanaan, pengkhianatan, hubungan keluarga, seperti hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta terhadap pasangan atau orang tua, cinta tanah air, serta hubungan antara buruh dan majikan atau atasan dan bawahan, yang semuanya melibatkan interaksi sosial.

3) Moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Hubungan antara manusia dan Tuhan sangat erat kaitannya dengan masalah internal manusia serta hubungan sosialnya. Hubungan ini bersifat religius dan mencakup aspek keagamaan, karena manusia dan seluruh dunia ini tidak berdiri sendiri. Manusia ada karena hubungan mereka dengan Tuhan yang menciptakan mereka.(Endang S. Sari :1993)

d. Macam-Macam Pesan Moral

Menurut Frans Magnis-suseno, pesan moral dapat dibagi menjadi beberapa kategori. (Frans Magnis: 2007)

1) Kejujuran

Kejujuran adalah sikap yang selera dengan hati nurani dan keyakinan batin. Ini memcerminkan ketulusan tanpa merasa perlu di tutupi kelemahan atau kesalahan dengan kehidupan. Kejujuran berarti mengungkapkan sesuatu dengan fakta dan kenyataan. Sikap ini menciptakan kepercayaan dari orang lain terhadap diri kita.

2) Menjadi diri sendiri

Menjadi diri sendiri adalah kemampuan untuk tidak terpengaruhi oleh lingkungan yang mungkin merugikan, serta memiliki karakter yang asli dan kuat berdasarkan kebenaran. Ini mencerminkan keyakinan yang teguh, tidak tergoyahkan oleh pengaruh luar maupun perkembangan zaman.

3) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesediaan untuk menjalankan suatu tugas dengan sebaik mungkin, tanpa merasa terbebani. Ini merupakan sikap penting yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain yang terlibat dalam berbagai aspek kehidupan kita.

4) Kemandirian

Kemandirian adalah kekuatan batin untuk bertindak sesuai dengan norma moral tanpa bergantung pada orang lain. Ini melibatkan kemampuan untuk bertindak dengan pendirian yang teguh, tanpa terpengaruh oleh arus negative, serta untuk menjalani kehidupan di berbagai kondisi lingkungan.

5) Keberanian moral

Keberanian moral adalah sikap untuk mempertahankan apa yang diyakini benar, meskipun harus mengambil resiko. Ini adalah kemampuan untuk tidak mundur dari tanggung jawab tanpa melanggar norma moral. Sikap ini sangat diperlukan untuk menghadapi ketidakadilan dalam kehidupan

6) Kerendahan hati

Kerendahan hati adalah sikap yang tidak berlebihan atau menyombongkan diri, tetapi tetap melihat diri sendiri secara realistis. Ini tidak berarti mengalah atau merasa lemah, melainkan menjaga diri dari kesombongan dan menggunakan kelebihan yang dimiliki untuk hal-hal positif.

7) Kritis

Sikap kritis adalah tindakan mengoreksi dan memberikan saran yang konstruktif untuk memperbaiki kekurangan atau penyalahgunaan kekuasaan yang bisa merugikan individu atau masyarakat. Ini juga berarti bersikap kritis terhadap diri sendiri untuk mencegah pelanggaran moral dan memperbaiki hal-hal yang tidak sesuai dengan norma kehidupan.

e. Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Moral

Faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral remaja diantaranya:

1) Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.

Keyakinan beragama yang didasarkan atas pengertian yang sungguh-sungguh dan sehat tentang agama yang dianutnya, kemudian diiringi dengan pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut merupakan benteng moral yang paling kokoh. Apabila keyakinan beragama itu, betul-betul telah menjadi bagian integral dari kehidupan seseorang maka keyakinannya itulah yang mengawasi

segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya. Jika terjadi tarikan-tarikan orang kepada sesuatu yang tampaknya menyenangkan dan menggembirakan, maka keimanannya bertindak meneliti apakah hal tersebut boleh atau terlarang oleh agamanya, apabila termasuk hal yang terlarang betapapun tarikan itu tidak akan diindahkannya, karna ia takut melaksanakan yang terlarang dalam agamanya.(M. Masyhur Amin : 1980)

- 2) Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi sosial, dan politik.

Faktor kedua yang ikut mempengaruhi moral ialah kurang stabilnya keadaan, baik ekonomi, sosial maupun politik. Kegoncangan atau ketidaksetabilan suasana yang melingkungi seseorang menyebabkan gelisah dan cemas akibat tidak dapatnya mencapai rasa aman dan ketentraman dalam hidup.⁴⁹

- 3) Pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya, baik dirumah tangga, sekolah maupun masyarakat.

Faktor ketiga adalah tidak terlaksannya pendidikan moral yang baik, dalam rumah tangga, moral dan masyarakat. Pembinaan moral, seharusnya dilaksanakan sejak anak kecil, sesuai kemampuan dan umurnya. Karna setiap anak lahir, belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tau batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sifat yang baik pada pertumbuhan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu. Disinilah peranan Ibu-Bapak, guru dan lingkungan yang sangat penting. Jika si anak dibesarkan oleh orang tua yang tidak bermoral atau tidak mengerti cara mendidik, ditambah pula dengan lingkungan masyarakat yang goncang dan kurang mengindahkan moral, maka sudah tentu hasil yang akan

terjadi tidak menggembirakan dari segi moral. .(M. Masyhur Amin : 1980, 13)

4) Suasana rumah tangga yang kurang baik

Faktor yang terlihat pula dalam masyarakat sekarang ialah kerukunan hidup dalam rumah tangga kurang terjamin tidak tampak adanya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai saling menghargai, saling mencintai diantara suami istri. Tidak rukunnya ibu dan bapak menyebabkan gelisah nya anak-anak, mereka menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada ditengah-tengah orang tua yang tidak rukun. Maka anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya, biasanya mengganggu ketentraman orang lain. Demikian juga halnya dengan anak-anak yang merasa kurang dapat perhatian, kasih sayang dan pemeliharaan orang tua akan mencari kepuasan diluar rumah. .(M. Masyhur Amin : 1980,13)

5) Diperkenalkannya secara populer alat-alat dan obat-obat anti hamil

Satu hal yang tidak disadari pemerintah terhadap moral anakanak muda adalah diperkenalkannya obat-obatan dan alat-alat yang digunakan untuk mencegah kehamilan. Seperti yang diketahui bahwa usia muda adalah usia yang mengalami dorongan seksual akibat pertumbuhan biologis yang dilaluinya, mereka belum mempunyai pengalaman, dan jika mereka juga belum mendapat pendidikan agama yang begitu dalam, dengan mudah mereka dibujuk oleh orang-orang yang tidak baik. .(M. Masyhur Amin : 1980,16)

- 6) Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral

Suatu hal yang belakangan ini kurang menjadi perhatian kita ialah, tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, kesenian-kesenian dan permainan-permainan yang seolah-olah mendorong anak-anak muda untuk mengikuti. Segi-segi moral dan mental kurang mendapat perhatian, hasil-hasil seni itu sekedar ungkapan dari keinginan dan kebutuhan yang sesungguhnya tidak dapat dipenuhi begitu saja. Lalu digambarkan dengan sangat realisti, sehingga semua yang tersimpan di dalam hati remaja diungkap dan realistiknya terlihat dalam cerita, lukisan atau permainan tersebut. Inipun mendorong anak-anak muda kejurang kemerosotan moral. .(M. Masyhur Amin : 1980,17)

- 7) Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang (leisure time) dengan cara yang baik dan membawa pada pembinaan moral

Suatu faktor yang juga telah ikut memudahkan rusaknya moral anak-anak muda, ialah kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luang, dengan cara yang baik dan sehat. Umur muda adalah umur suka berkhayal, melamun hal yang jauh. Kalau mereka dibiarkan tanpa bimbingan dalam mengisi waktunya maka kelakuan yang kurang sehat akan timbul dari mereka. .(M. Masyhur Amin : 1980,18)

- 8) Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda

Kurangnya markas bimbingan dan penyuluhan yang akan menampung dan menyalurkan anak-anak dalam mental yang sehat. Dengan kurangnya atau tidak adanya tempat kembali bagi anak-anak yang juga gelisah. Dari sini akan keluarlah model

kelakuan yang kurang menyenangkan. .(M. Masyhur Amin : 1980,19)

f. Bentuk-bentuk Penyelewengan Moral

Kejujuran, kebenaran, keadilan dan keberanian telah tertutup oleh penyelewengan-penyelewengan baik yang terlihat ringan maupun berat, banyak terjadi adu domba, hasad dan fitnah, menjilat, menipu, berdusta, mengambil hak orang sesuka hati, disamping perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Yang dihindangi oleh kemerosotan moral itu, tidak saja orang yang telah dewasa, akan tetapi telah menjalar sampai kepada tunas-tunas muda yang kita harapkan untuk melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan Negara kita.

Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan-keluhan orang tua, ahli pendidik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, anak-anak terutama yang berumur belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat dan hal-hal yang mengganggu ketentraman umum. (M. Masyhur Amin: 1980) Gejala-gejala yang menunjukkan kemerosotan moral pada anak-anak muda dari beberapa segi yaitu:

- 1) Kenakalan ringan Misalnya keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, lari (bolos) dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, cara berpakaian dan lagaklagu yang tidak peduli dan sebagainya
- 2) Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain. Misalnya mencuri, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak milik orang lain, membunuh, ngebut dan lain sebagainya. (Zakiah Daraja:1984)
- 3) Kenakalan seksual Kenakalan-kenakalan atau kerusakan-kerusakan moral anakanak yang menggelisahkan orang tuanya sendiri dan

juga ada yang menggelisahkan dirinya sendiri. Tidak sedikit orang tua yang mengeluh kebingungan menghadapi anak-anak yang tidak biasa dikendalikan baik oleh orang tua itu sendiri, maupun oleh gurunya. Gangguan seksual pada remaja yaitu terhadap lawan jenis (batero seksual) dan terhadap sesama jenis (homo-seksual). (Zakiah Daraja:1984).

g. Jenis-jenis Moral

Menurut Ihsan Fuad dalam buku Filsafat Ilmu, jenis-jenis moral sebagai berikut:

1) Moral Sosial

Manusia adalah makhluk social, makhluk yang berkembang dengan pengaruh banyak orang lain, dan kehadirannya sendiri pun ikut mempengaruhi perkembangan pribadi orang lain. Perkembangan individu terjadi dalam hubungan antar pribadi. Sebaliknya individu pun dapat berkembang mutunya karena pengaruh orang-orang lain. Karena hubungan-hubungan dalam masyarakat itu begitu kompleks, kiranya baik penilaian moral terhadap hubungan hubungan itu kita laksanakan segi demi segi. Namun harus tetap di ingat segi yang satu dalam kenyataan selalu berkaitan erat dengan segi-segi lainnya. Berikut beberapa indikator tersebut:

a) Persahabatan, yaitu suatu hubungan antar pribadi atau kelompok yang akrab melibatkan kedekatan emosional dan intimasi.

I. Memiliki solidaritas bersama, sama rasa atau senasib, perasaan setia kawan dan sepenanggungan

II. Saling mencurahkan masalah atau tempat mencurahkan hati

- III. Saling tolong menolong diantara sahabat
 - IV. Saling memberi nasehat, saran dan anjuran kepada sahabat.
- b) Menghormati, tindakan penghargaan terhadap tindakan dan pernyataan orang lain
- I. Menghormati orang yang lebih tua
 - II. Menghormati teman
 - III. Menghormati adanya perbedaan pendapat orang lain

2) Moral Hukum

Kehadiran moral sosial dan moral agama masih belum cukup memberikan jaminan untuk menjaga ketertiban masyarakat. Untuk itu diperlukan peraturan yang dapat memberikan sanksi secara tegas dan berkekuatan hukum atau yang disebut moral hukum. Sifat dari moral hukum yakni memaksa individu untuk taat dan patuh terhadap aturan yang telah disetujui bersama dan apabila dilanggar akan ada sanksi tegas. (Bernard Berelson: 2012) Berikut beberapa indikator tersebut:

- a) Aturan tertulis bisa dalam bentuk UU atau pasal-pasal dan juga peraturan yang mempunyai kekuatan hukum
- b) Dibuat oleh lembaga yang berwenang
- c) Memiliki sanksi berat
- d) Mengikat semua orang
- e) Bersifat memaksa

3) Moral Agama

Keimanan (keagamaan), yaitu nilai-nilai Islam mengenai teologi atau keimanan yaitu kepercayaan terhadap sang pencipta.

Sumber dari moral ini berasal dari Tuhan kemudian pelanggarannya disebut dosa. Moral agama hampir beda tipis dengan moral sosial, perbedaannya bahwa aturan yang telah dibuat tidak bisa diubah dan tidak bisa ditawar lagi. (Bernard Berelson: 2012) Berikut beberapa indikator tersebut:

- a) Kerjasama satu sama lain dengan tujuan mendapatkan keuntungan bersama
- b) Menjaga sopan santun dengan tujuan mempertahankan kerukunan bersama
- c) Saling bertegur sapa
- d) Adanya simpati atau empati terhadap orang lain

4) Moral Hidup

Hidup selayaknya dilihat sebagai anugerah Tuhan yang sangat berharga. Karena itu kita terpenggil untuk memelihara dan melindungi kehidupan sejauh mungkin. Pemeliharaan kehidupan juga merupakan salah satu bentuk rasa syukur atas anugerah tersebut. Maka manusia dalam keadaan manapun, harus kita hargai sesuai martabatnya yang luhur itu.

Pesan moral ditangkap melalui penafsiran cerita film. Adegan-adegan yang mengandung suatu materi atau gagasan mengenai ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan atau nilai luhur dalam film tersebut merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pembuat film kepada penontonnya. Hal ini berhubungan dengan kehidupan seperti sikap, tingkah laku, prinsip, pendirian, dan sebagainya. Penyampaian hal tersebut melalui penampilan aktor-aktor pada cerita.

Jadi berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dipahami bahwa pesan moral adalah pesan yang mengandung nilai positif yang bersifat konstruktif yang disampaikan oleh para pelaku komunikasi dalam suatu

proses komunikasi, dalam hal ini menggunakan media film kepada khalayak.

5. Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa

Menurut Wikipedia Tuhan, Izinkan Aku Berdosa (bahasa Inggris: *Harlots Prayer*) adalah sebuah film drama Indonesia tahun 2023 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film tersebut diadaptasi dari novel berjudul Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! karya Muhidin Dahlan. Film tersebut tayang perdana di Jogja Netpac Asia Film Festival (JAFF) di Empire XXI Yogyakarta pada 1 Desember 2023. Film tersebut menampilkan Aghniny Haque sebagai Kiran dan Djenar Maesa Ayu sebagai Ami. Menurut KBRN, Cirebon: Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa bergenre film drama religi. Film ini merupakan adaptasi dari novel karya Muhidin M Dahlan. Film ini mengangkat isu yang sensitif di Indonesia, karena judulnya yang membuat masyarakat berpikir akan menimbulkan keresahan dan juga polemik yang akan memantik perselisihan di kalangan tokoh agama. Dilansir dari detik.com, film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Beberapa aktor dan aktris yang membintanginya, diantaranya Aghniny Haque, Djenar Maesa Ayu, Andri Mashadi, Donny Damara, Samo Rafael, Nugie, Ridwan Raoul Rohaz dan masih banyak lagi.

Bercerita tentang karakter kiran yang memiliki keinginan kuat untuk mengabdikan hidupnya di jalan Tuhan. Ia kerap berdakwah dan menerapkan syariat Islam ke kehidupannya. Namun, dalam perjalanannya, ia justru mendapatkan cobaan. Kala ayahnya sedang sakit, Kiran justru bertemu dengan orang jahat yang berlindung di balik agama. Seorang ulama besar yang jadi panutan kelompoknya, menawarkan untuk menikahnya dan siap memberinya nafkah. Terdesak dengan kesulitan ekonomi, ia pun tergerak mengikuti tawaran tersebut. Siapa sangka, ternyata sang ulama sudah memiliki dua istri sebelumnya. Hal itu kemudian membuat dirinya memilih jalan yang berbeda. Kehidupannya

berubah setelah difitnah oleh ulama besar. Film tersebut sudah tayang perdana di Jogja Netpac Asia Film Festival (JAFF) di Empire XXI Yogyakarta pada 1 Desember 2023. Namun baru tayang di seluruh bioskop Indonesia yang pada tanggal 22 Mei 2024.

B. Kajian Penelitian yang Relevan.

Untuk mendukung Penelitian yang penulis lakukan maka sangat diperlukan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul Analisis Sinematografi Program Potret Edisi Ada Gula, Ada Sejahtera di DAAI TV Sumut yang dilakukan oleh Anggi Stefhanie Sandy dan Triadi Sya'dian pada tahun 2022. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu, teknik yang digunakan di program potret ini menggunakan teknik camera angle yang terdiri dari kamera subyektif dan point of view. Level angle yang digunakan adalah eye level dan high angle agar memberikan visual adegan. teknik gambar yang sering digunakan dengan program potret adalah medium close up, close up dan medium shot. Sedangkan medium close up dan close up bertujuan untuk menekankan kepada khalayak mengenai pengelolaan dasar gula aren yang dilakukan oleh ibu-ibu tersebut. Dan yang sering digunakan adalah komposisi dinamik dikarenakan di program potret ini merupakan program dokumenter. Sedangkan penelitian ini lebih ke bagaimana persepsi mahasiswa terhadap film tuhan izinkan aku berdosa.
2. Kedua, Melalui yang berjudul PERSEPSI MAHASISWA PADA FILM "SENJAKALA DI MANADO" (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat) mendapatkan hasil penelitian yang cukup menarik untuk diketahui bahwa Film Senjakala Dimana menonjolkan fungsi edukasi dapat disimpulkan bahwa film tersebut masih kurang memberikan fungsi secara edukasi bagi para penonton, khususnya mahasiswa ilmu komunikasi, hal ini dikarenakan, fungsi yang paling banyak ditonjolkan adalah fungsi hiburan saja, sedangkan dalam

penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap film Tuhan Izinkan Aku Berdosa yang tayang Netflix

3. Ketiga, Skripsi dari Neng Dewi Mariah tentang persepsi Siswa SMA Negeri 1 Sukaresmi mengenai film "Doa Yang Mengancam" serta wawancara dengan sutradara film, lalu menganalisis data yang ada, hasil penelitiannya yaitu setelah menonton film "Doa Yang Mengancam", siswa mengaku sangat sedih dan terharu dengan jalan kehidupan yang dilalui oleh Madrim dan berbagai kesulitan yang dia hadapi. Sedangkan penelitian ini boleh dikatakan hampir sama tetapi yang membedakan tentang penelitian ini yaitu objek penelitian yaitu objek dari penelitian ini lebih mengutamakan Mahasiswa dikarenakan mahasiswa juga aktif dalam pembuatan tugas film pendek dan berbagai tugas video lainnya.
4. Adapun penelitian

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian tentang persepsi mahasiswa tentang film Tuhan Izinkan aku berdosa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas mahasiswa dalam memaknai film dan membuat film berdasarkan dari film Tuhan Izinkan aku berdosa dan dapat menginspirasi mahasiswa dalam produksi film maupun tugas yang akan di buat kedepannya.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif maksudnya yaitu mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang dilihat dan didengar serta dibacanya baik dilakukan dengan wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi pribadi atau memo, dokumen resmi atau bukan, dan lain-lain. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan suatu keadaan yang sekarang sedang terjadi dengan sebenarnya. Dapat dikatakan bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

(Sugiyono, 2013)

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011). Tujuan penelitian deskriptif ini untuk memberikan gambaran, mendeskripsikan, dan mengungkapkan gambaran dengan melakukan wawancara dengan Mahasiswa terkait dengan bagaimana persepsi mahasiswa tentang film tuhan izinkan aku berdosa yang di tayangkan di Netflix.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus tahun 2024. Tempat penelitian dilakukan di Kampus UIN Mahmud Yunus Batusangkar Kabupaten Tanah Datar. Peneliti memaparkan terkait dengan waktu penelitian yang peneliti pakai dalam pelaksanaan penelitian di Kampus UIN Mahmud Yunus Batusangkar dalam rangka pemenuhan data Skripsi yang peneliti tulis dan mendapatkan hasil tentang penelitian ini.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan			
		mei	Juni	Juli	Agus
1.	Observasi Awal	<input type="checkbox"/>			
2.	Menentukan judul		<input type="checkbox"/>		
3.	Pembuatan proposal		<input type="checkbox"/>		
4.	Acc PA		<input type="checkbox"/>		
5.	Keluar pembimbing			<input type="checkbox"/>	
6.	Bimbingan				<input type="checkbox"/>
7.	Seminar proposal				<input type="checkbox"/>
8.	Revisi sempro				
9.	Bimbingan pedoman wawancara				
10.	Mengurus surat penelitian				
11.	Penelitian				
12.	Bimbingan hasil penelitian				

13.	Agenda sidang munaqosah				
14.	Sidang munaqosah				

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2018). Berdasarkan penelitian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian terutama sebagai pengukuran dan pengumpulan data berupa angket, lembar observasi dan sebagainya.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen kunci penelitian adalah peneliti sendiri. Menurut (Sugiyono, 2013) instrumen utamanya adalah peneliti sendiri namun setelah fokusnya jelas maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara peneliti mengungkapkan data secara lebih mendalam menggunakan pedoman observasi pedoman wawancara dan pedoman studi dokumen, kamera HP dan alat perekam suara.

Maka dalam penelitian ini yang bertindak sebagai instrumen kunci adalah peneliti sendiri oleh karena itu sebagaimana instrumen kunci peneliti bertindak mengumpulkan data menguji kevalidan dan menganalisis data.

D. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah. Menurut (Arkunto, S., 2013) sumber data yang dimaksud dalam penelitian

adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sumber data faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui dari mana subjek data tersebut diperoleh. Sumber data terdiri dari;

1. Sumber Data Primer

Menurut (Ardial, 2014) data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian serta secara langsung di tempat penelitian atau sesuatu tepat yang menjadi objek pengamatan. Untuk mendapatkan data primer peneliti mewawancarai beberapa mahasiswa kpi yang aktif dalam prosedur pembuatan film dan tugas video dari kelas tersebut dengan cara mencari data langsung ke lapangan yaitu sumber data utama akan peneliti peroleh dari beberapa mahasiswa yang telah menonton film tuhan izinkan aku berdosa. Data ini lebih dapat ditemukan dari berapa mahasiswa yang di wawancarai terkait film tuhan izinkan aku berdosa . Adapun data primer dalam skripsi ini diperoleh langsung yang meliputi observasi kampus UIN Mahmud Yunus batusangkar.

2. Sumber Data Sekunder

Menurut Bungin, (2005: 132) data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang kedua dari data yang dibutuhkan. Lebih lanjut sumber data sekunder diharapkan dapat membantu mengungkap data yang diharapkan. Sumber data sekunder dapat membantu memberi keterangan atau data pelengkap sebagai bahan perbandingan. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono:2012:62). Bisa juga mengambil referensi dari jurnal dan hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti seperti foto yang berkaitan dengan penelitian data yang didapat telah jelas keabsahan dan sudah dianggap valid. Misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan mahasiswa di kampus UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2018), maka dari itu teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian yaitu:

1. Observasi

Menurut Nasution dalam (Sugiyono, 2018), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki. Observasi yang penulis lakukan adalah melakukan survei awal langsung kelapangan mengenai seberapa banyak mahasiswa yang sering dalam menonton film dan memahami maksud dan alur cerita dari film.

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2018) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan demikian sumber yang akan diwawancarai yaitu, wawancara dengan mahasiswa terkait persepsi mahasiswa tentang film tuhan izinkan aku berdosa dan persepsi terhadap alur cerita yang di tayangkan di Netflix.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2018). Cara pengumpulan data dengan dokumentasi, bersumber pada foto-foto, baik itu foto kegiatan pemotretan di lapangan yang dilakukan di Kampus UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

F. Teknik Analisis Data

Adapun (Bodgan & Biklen, 1998) mengatakan bahwa, analisis data adalah suatu proses penyelidikan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan material lain yang anda kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman tentang data dan kemungkinan untuk mempresentasikan apa yang telah ditemukan pada orang-orang lain. Analisis meliputi mengerjakan data, mengorganisasikannya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dilaporkan.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data peneliti melakukan proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstrakan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penggalian data di lapangan. Proses reduksi ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian masih berlangsung, dan pelaksanaannya dimulai sejak peneliti memilih kasus yang akan dikaji.

Pada dasarnya proses reduksi data merupakan langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat fokus, dengan membuang hal-hal yang kurang penting, dan mengorganisasikan serta mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dapat dipahami dengan baik, dan mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan (Nugrahani, 2014).

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan dengan melakukan observasi wawancara dan dokumentasi.

Sumber penelitian ini dilakukan wawancara dengan beberapa narasumber yaitu mahasiswa sebagai subjek dalam penelitian ini akan di wawancara karena yang menjadi peran penting dari penelitian ini yaitu mahasiswa yang telah menonton film dan akan melakukan pemutaran film di lokal agar mahasiswa dapat berpersepsi terhadap film tuhan izinkan aku berdosa tersebut dan melakukan wawancara agar mendapatkan data yang peneliti inginkan.

Setelah itu peneliti telah melakukan proses reduksi data dengan melakukan terjemahan hasil wawancara kedalam bentuk tulisan maupun menarasikan hasil observasi dan dokumentasi. Data yang telah direduksikan memberikan gambaran pada penelitian ini memfokuskan kepada persepsi mahasiswa terhadap film tuhan izinkan aku berdosa di Netflix.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah peneliti selanjutnya yaitu mendisplaykan data. Dalam penelitian peneliti menyajikan data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2018).

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dalam penyajian data peneliti mengumpulkan data dan menyusun secara sistematis agar mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan.

Tujuan dalam melakukan display data atau menyajikan data ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian melalui proses analisis data untuk keperluan itu, sajian data perlu dikemas dalam bentuk yang sistematis, agar dapat membantu peneliti dalam melakukan proses analisis (Nugrahani, 2014).

3. Verification (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono, 2018).

G. Teknik Keabsahan Data

Penetapan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2011). Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2011) Dalam pengujian dan kebenaran dari keabsahan data, peneliti menguji dengan beberapa teknik triangulasi yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono, 2018). Teknik uji kredibilitas dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara antara informan.

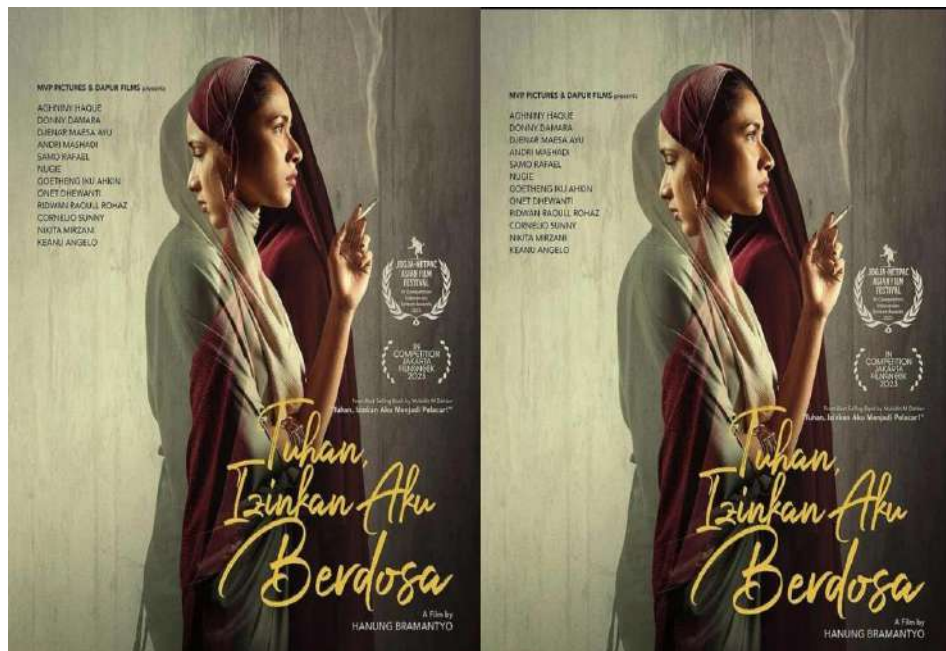
2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah teknik pengumpulan data yang berbedabeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2018). Teknik uji kredibilitas ini digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara dan observasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian dan Hasil Penelitian

1. Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa



Gambar 1.4 poster film izinkan aku berdosa

Film karya Muhyiddin M. “Tuhan Izinkan Aku Berdosa.” Terinspirasi dari novel karya Dahlan “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur (2005). Peneliti memperoleh film ini dari Google yang diunggah di Bioskop Kaca 21 pada 30 Agustus 2024. Diproduksi oleh Raam Punjabi dan ditulis oleh Ivan Ismail, film berdurasi 117 menit ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan mengisahkan perjalanan seorang wanita yang taat pada keyakinannya, tetapi hancur karena kemunafikan. Tuhan Izinkan Aku Berdosa adalah sebuah film drama Indonesia tahun 2023 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini tayang perdana pada 1 Desember 2023 di Jogja Netpack Asian Film Festival (JAFF) di Empire XXI Yogyakarta. Film ini

dibintangi oleh Aghniny Haque sebagai Kiran dan Djenar Maesa Ayu sebagai Ami. "Tuhan Izinkan Aku Berdosa" merupakan film yang mengangkat isu pelecehan seksual sekaligus mengangkat karakter seorang pelajar cerdas yang tumbuh dalam keluarga dengan keyakinan agama yang kuat. Mengangkat kisah religi dengan alur yang tidak biasa, MPV Picture dan Rumah Produksi Dapur Film menggelar pemutaran khusus film tersebut. Sementara itu, pemutaran komersial film Tuhan Izinkan Aku Berdosa akan digelar di beberapa kota di Indonesia saja dengan rencana khusus.

Namun, dalam versi layar lebar, narasi ini terdiri dari alur maju mundur yang cepat, dengan narasi Kiran yang diilustrasikan melalui berbagai gambar yang disusun dengan indah. Narasi Kiran bersifat bebas dan tidak terkait dengan novel. Beberapa adegan baru telah dibuat, terutama adegan terakhir yang sengaja dibuat oleh penulis skenario film Evan Ismail, dan juga menunjukkan jawaban yang selama ini dicari Kiran (adegan ini tidak muncul dalam novel). Film ini bersifat religius. Film ini mengisahkan perjalanan hidup Kiran, seorang pelajar cerdas dan saleh dari keluarga desa miskin. Ia dikenal karena kritiknya terhadap kemunafikan yang kerap ditemuinya. (Juventus Vishnu, 2024)

Hidupnya berubah drastis saat ia bergabung dengan kelompok keagamaan yang dipimpin Abu Darda. Kelompok tersebut menuntut pengabdian penuh kepada Tuhan melalui jihad yang intens. Kiran awalnya merasa seperti orang baik saat bergabung dengan kelompok tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, halhal buruk mulai terjadi. Kiran tidak diberi pangkat kapten, tetapi harus menghadapi serangkaian ujian berat. Semua bermula dari rencana Abu Darda untuk menjadikan Kiran sebagai istri keempatnya, yang sama sekali bertentangan dengan prinsip-prinsipnya. (Umi Zakaria, 2024)



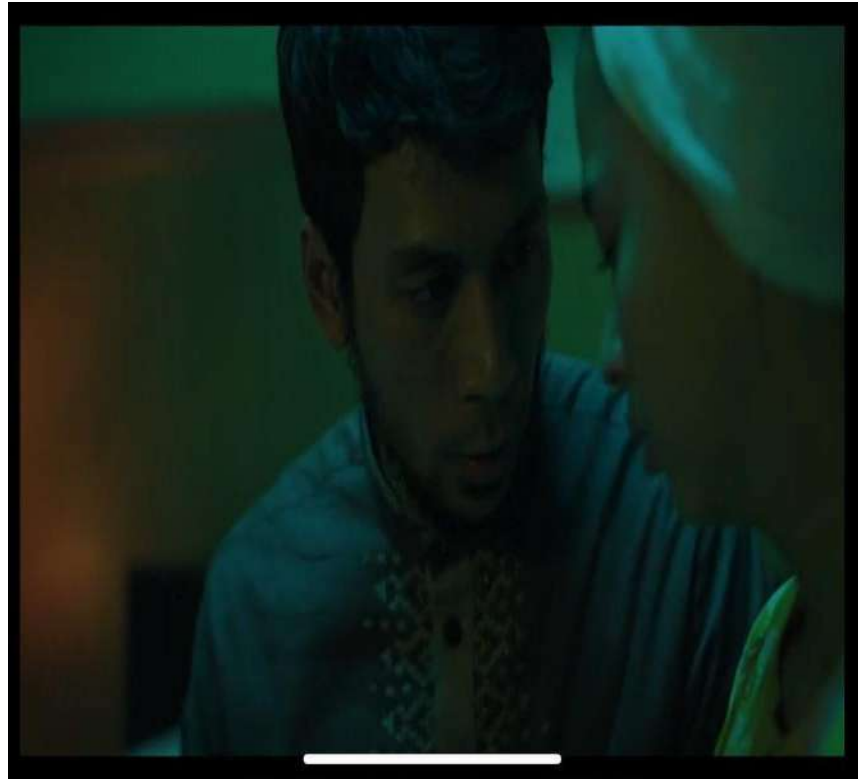
Gambar 2.4 kiran tidak kuasa tahan tangis karena orang tuanya pun tidak percaya kepada kiran

Keberanian Kiran dalam menentang kenyataan ini justru berujung pada tuduhan pencemaran nama baik yang dilayangkan kepada Imam, sehingga ia harus menghadapi ancaman fisik. Tuduhan ini membuat orang tuanya di desa menganggapnya sebagai anak nakal karena berani melawan para ulama. Penderitaannya bertambah parah saat Kiran dilecehkan secara seksual oleh bosnya dan teman-teman kuliahnya yang dikenal taat beragama. Karena tidak sanggup menanggung penderitaan itu lebih lama lagi, Kiran akhirnya mulai meragukan keadilan Tuhan. Karena putus asa mencari jawaban atas penderitaan yang dialaminya, ia berdoa, “Tuhan, jika Engkau mengganjar ketulusanku dengan ujian yang berat, apa balasan bagi orang munafik sepertiku yang suka menganiaya wanita? Lihatlah, ya Tuhan! Aku akan menjadikan tubuhku sebagai martir untuk

menyingkapkan kemunafikan kebenaran-Mu sendiri!” Sejak saat itu, Kiran memutuskan untuk mengabdikan dirinya pada dunia kegelapan, menjadi pelacur. Ia memutuskan untuk membongkar orang-orang munafik yang menipu orang-orang dengan janji-janji palsu.

Kiran ingin membuka mata banyak orang, termasuk ibunya, yang memiliki kepercayaan buta terhadap para pemimpin agama tersebut. Secara keseluruhan, film Tuhan Izinkan Aku Berdosa Film ini menunjukkan perjuangan Kiran melalui perjalanan yang penuh dengan konflik internal dan masalah moral yang menggoyahkan keyakinannya.

Namun, kebebasan yang ia dambakan tidak serta-merta membawa kepuasan. Kekecewaannya mendorongnya untuk terus menguji batas-batas moral dan spiritualnya, menyeretnya ke dalam arus keputusan yang semakin berbahaya. Di persimpangan antara kehancuran dan pencerahan, Kiran dihadapkan pada pilihan yang akan menentukan nasibnya: menemukan makna baru dalam kehidupannya atau terjatuh ke dalam jurang tanpa akhir. Dengan elemen psikologis yang kuat, kisah ini mengingatkan pada narasi tragis seperti *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne atau eksplorasi kebebasan individu dalam *Eat, Pray, Love* karya Elizabeth Gilbert, namun dengan nada yang lebih gelap dan penuh intrik.



Gambar 3.4 kiran dilecehkan oleh teman kuliahnya

Penderitaannya bertambah parah saat Kiran dilecehkan secara seksual oleh bosnya dan teman-teman kuliahnya yang dikenal taat beragama. Karena tidak sanggup menanggung penderitaan itu lebih lama lagi, Kiran akhirnya mulai meragukan keadilan Tuhan. Karena putus asa mencari jawaban atas penderitaan yang dialaminya, ia berdoa, “Tuhan, jika Engkau mengganjar ketulusanku dengan ujian yang berat, apa balasan bagi orang munafik sepertiku yang suka menganiaya wanita? Lihatlah, ya Tuhan! Aku akan menjadikan tubuhku sebagai martir untuk menyingkapkan kemunafikan kebenaran-Mu sendiri!”

Sejak saat itu, Kiran memutuskan untuk mengabdikan dirinya pada dunia kegelapan, menjadi pelacur. Ia memutuskan untuk membongkar orang-orang munafik yang menipu orang-orang dengan janji-janji palsu. Kiran ingin membuka mata banyak orang, termasuk

ibunya, yang memiliki kepercayaan buta terhadap para pemimpin agama tersebut. (Umi Zakaria : 2024)

Nama pemeran film Tuhan izinkan aku berdosa (Dadang Churradang, 2023):

- a. Aghniny Haque sebagai Karin
- b. Andri Mashadi sebagai Daarul fauzi
- c. Donny Damara sebagai Tomo
- d. Nikita Mirzani sebagai resepsionis hotel
- e. Samo Rafael sebagai Hudan
- f. Nugie sebagai Alim Suganda
- g. Cornelio Sunny sebagai Sandi
- h. Djnar Maesa Ayu sebagai Ami
- i. Keanu Angelo sebagai Keanu
- j. Aditya Novita sebagai Istri Tomo
- k. Ridwan Roull Rohanz sebagai Abu darda
- l. Kuding Dharma sebagai Buldan

Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa adalah film garapan Hanung Bramantyo dengan naskah ditulis oleh Irfan Ismail. Film ini merupakan karya film panjang pertama Irfan. Film ini sejatinya merupakan adaptasi dari novel Petunjuk Tuhan, Izinkan aku menjadi pelacur! Karya Muhiddin M Dahlan yang rillis pada 2003. Novel tersebut sempat menjadi kontroversi bukan hanya karena judulnya, tetapi juga karena kisahnya terkait seorang perempuan yang masuk organisasi pejuang negara islam tapi kemudian kecewa dan beralih menjadi pelacur. Buku ini menjadi kritik social yang kental terkait keberadaan organisasi redikal sekaligus sejumlah oknum yang otoriter dan dogmatis. Buku tersebut sempat menjadi favorit dikalangan mahasiswa dan aktivis karena kritiknya yang tajam.

Secara keseluruhan, film Tuhan Izinkan Aku Berdosa Film ini menunjukkan perjuangan Kiran melalui perjalanan yang penuh dengan

konflik internal dan masalah moral yang menggoyahkan keyakinannya.

2. Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian dari penelitian adalah bagaimana persepsi mahasiswa terhadap film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa. Maka dari itu pada bab ini peneliti akan memamparkan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Untuk mendapatkan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan dari penelitian ini yang menjadi Informan adalah penonton Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan mengikuti pedoman wawancara yang telah peneliti siapkan sebagai panduan dalam menanyakan informasi seputar film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa berdasarkan persektif sosial dan Agama Islam.

Adapun yang terkait dengan persepsi mahasiswa terhadap film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa ditinjau dari persektif sosial dan Agama Islam ada beberapa temuan proses persepsi mahasiswa yang tergabung dalam sub fokus, diantaranya;

a. Pengamatan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terkait dengan persepsi mahasiswa terhadap ketertarikan saat menonton dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa,

“yang paling menarik perhatian awak adalah masalah batin pamaran utamonyo. Inyo nampak e sangatliah tertekan antaro keinginan pribadi jo nilai-nilai agama. Itu mambuek awak ikuik tabaok suasana jo parasaan jo akhir carito” (Ade Fitri Yani mahasiswa KPI-21 15 April 2025) (“yang paling menarik perhatian saya adalah konflik batin pemeran utama, dia nampak sangat tertekan antara keinginan pribadi dan nilai-nilai agama. Itu juga

membuat saya ikut terbawa suasana dengan perasaan sampai akhir cerita”).

Hal ini menunjukkan bahwa informan diatas lebih fokus pada aspek naratif dan emosional cerita. Lain halnya menurut Suci.

“yang manariak perhatian awak terhadap film iko itu pemeran utamo yang kritis dan punyo keberanian meskipun caro yang dilakukan itu salah dalam membrantas kemunafinakan dan ketidakadilan yang dihadapi terhadap kiran sehingga dia yang taan agama menjadi urang yang pribadi yang panuh amarah dan pemberontakan dan iko ado alasan nyo”(Suci Mahasiswa KPI, 20 April 2025)(“ yang menarik perhatian saya terhadap film ini, pemeran utama yang krisis dan punya keberanianmeskipun caro yang dilakukan itu salah dalam membrantas kemunafikan dan ketidakadilan yang dihadapi terhadap kiran (peran utama)sehingga dia yang taat agama menjadi orang yang mempunyai pribadi yang penuh amarah dan pemberontakan dan ini ada alasannya)

Adapun pendapat informan terhadap tanggapan film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa sebagai berikut:

“bagi awak film ko sangaik barani mambuka kemunafikan oknum yang kerap mengatasnamakan agama tahadap apo yang mereka pabuek. Selain itu, film dengan lamo 115 menit ko mengkritik masyarakat yang sering mengkultuskan tokoh yang di anggap ‘suci’ dan manutup mato ateh segala tindakan buruak yang dilakuannyo. Padahal manusia tidak ada yang sempurna. Film ini bagus

hanya saja laju perolehan penonton lambat. Mungkin karena judul membuat orang merasa enggan untuk menonton. Mayoritas awak melihat judul terlebih dahulu dan langsung mencap. Padahal gol film nyo alum tantu sarupo pemikiran dari judul. Seandainya mereka mealieq secara keseluruhan film, ado banyak pasan yang bisa diambiak dan berarti dalam kahidupan. (Fiqron Mahasiswa Ilmu Perpustakaan, 2 Juni 2025) Bagi saya film ini sangat berani membongkar kemunafikan oknum yang kerap mengatasnamakan agama terhadap apa yang mereka perbuat. Selain itu, film dengan durasi 115 menit ini mengkritik masyarakat yang sering mengkultuskan tokoh yang di anggap ‘suci’ dan menutup mata atas segala tindakan buruk yang dilakukannya. Padahal manusia tidak ada yang sempurna. Film ini keren hanya saja laju perolehan penonton lambat. Mungkin, karena judulnya membuat orang merasa enggan untuk menonton. Mayoritas kita melihat judul terlebih dahulu dan langsung menjudge. Padahal gol filmnya belum tentu seperti pemikiran dari judul. Seandainya mereka melihat secara keseluruhan film, ada banyak pesan yang bisa dipetik dan berarti dalam hidup.

Berdasarkan deskripsi data diatas ditemukan pendapat informan mengenai ketertarikan pada elemen-elemen berbeda dalam film ini, yang menunjukkan bahwa fokus perhatian setiap individu terdapat suatu karya bisa sangat beragam.

b. Penafsiran



Gambar 4.4 Adegan Kiran Melakukan Mendekati Dosa

Berdasarkan gambar hasil observasi mengenai tanggapan mahasiswa tentang film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa terkait dengan agama.

“film iko manuruik awak cukup bagak mangangkek isu-isu yang cukup sensitive tapi tetap ado pesan moral yang jelas tentang pentingnya kembali ka jalan tuhan meskipun seseorang pernah malakukan doso. Terkait agama, film iko cukup mengedukasi jo menyentuh sisi spritual penonton, terutama karano manggambarkan bahwa satioik urang punyo kesempatan untuak bataubat”(Laila Fajriah mahasiswa kpi 21 April 2025)(“ film ini menurut saya cukup berani mengangkat isu-isu yang cukup *sensitive* tapi tetap ada pesan moral yang jelas tentang pentingnya kembali ke jalan tuhan meskipun seseorang pernah melalukan dosa, terkait agama,

film ini cukup mengedukasi dan menyentuh sisi spiritual audiens, terutama karena menggambarkan bahwa setiap orang punya kesempatan untuk bertaubat”)



Gambar 5.4 seorang pemimpin melecehkan kiran

Adapun pendapat informan terhadap tanggapan terhadap film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa berkaitan dengan agama yaitu sebagai berikut:

“film iko memberikan gambaran yang cukup kritis bagaimana agama itu disalah gunoan demi dan di manipu oleh orang-orang tertentu demi kepentingan pribadi mereka, tapi di sisi lain film iko menunjukkan bahwa keimana yang sejati tu indak mudah goyah meski menghadapi cuboan yang barek, awak meliek film iko sebagai refleksi penting tentang, bagaimana agama jo moralitas seringkali

di uji dek realitas sosial, jadi baa bana keadaanmyo awak harus mempertahankan kepercayaan masing-masing” (Fitri Mahasiswa KPI 28 April 2025) (“film ini memberikan gambaran yang cukup kritis bagaimana agama itu disalah gunakan dan juga di menipulasi oleh orang-orang tertentu demi kepentingan pribadi mereka, namun di sisi lain film ini menunjukkan bahwa keimanan yang sejati itu tidak mudah goyah meski menghadapi cobaan yang berat, saya melihat film ini sebagai refleksi penting tentang, bagaimana agama dan moralitas sering kali di uji oleh realitas social, dan bagaimna undividu itu berjuang mempertahankan keyakinannya dalam situasi yang penuh tekanan, jadi bagaimanapun keadaannya kita harus mempertahankan kepercayaan kita masing-masing”)

Adapun pendapat informan terhadap tanggapan film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa sebagai berikut:

“Film ko manggambarkan kenyataan yang bana-bana dapek tajadi di organisasi-organisasi kaagamoan. Indak hanyo organisasi muslim, bahkan didalam Kristen dan agamo-agamo lainnyo, pasti bisa ditamui yang demikian. Memang hal-hal saperti itu indak awak like satiok hari, dan sacaro tarang-tarang, tapi ndak bararti indak ado, yang awak tangkokdari film kid an pengalaman awak di dalam organisasi keagamaan, yaitu bahwa organisasikeagamoan adalah tempek urang-urang yang badoso maraso dirinyo urang-urang suci, dan merekamenginjak-injak urang urang badososebagai validasi dari kesuciannyo” (Fiqron Mahasiswa Ilmu

Perpustakaan, 2 Juni 2025) Film ini menggambarkan realita yang benar-bener dapat terjadi di dalam organisasi-organisasi keagamaan. Tidak hanya organisasi muslim, bahkan didalam kristen dan agama-agama lainnya, pasti bisa ditemukan yang demikian. Memang hal-hal seperti ini tidak kita lihat setiap hari, dan secara terang-terangan, tetapi bukan berarti tidak ada. Yang saya tangkap dari film ini dan pengalaman saya di dalam organisasi keagamaan, yaitu bahwa organisasi keagamaan adalah tempat di mana orang-orang yang berdosa merasa dirinya adalah orang-orang suci, dan mereka menginjak-injak orang berdosa sebagai validasi dari kesuciannya,

Para informan menafsirkan perilaku tokoh sebagai sesuatu yang ekstrim dan tidak biasanya, mereka menyoroti perilaku peran utama terburu-buru dan dipengaruhi oleh situasi sekitarnya, ini menunjukkan bahwa audiens mencoba menghubungkan apa yang mereka lihat dalam web series dengan realitas yang mereka kenal, namun juga menyadari adanya dramatisasi untuk kepentingan cerita.

c. Evaluasi



Gambar 3.4 adegan kiran kembali ke jalan yang benar

Berdasarkan adegan pada gambar di atas dapat kita lihat sosok Kiran (peran utama) kembali ke jalan yang benar dan meminta ampun kepada Tuhan.

Adapun pendapat dari mahasiswa setelah menonton film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa sebagai berikut:

“adegan katiko tokoh utamo akhirnyo mamilih untuak manginggaan kehidupannyo yang kalam jo baliak ka agamo. Itu sangaik menginspirasi. awak sangaik tasantuh saat karakter utamo manangih dalam doa. Di situ diliak titik baliak kehidupannya”
(Ade Fitri Yani mahasiswa KPI-21 15 April 2025)

“Adegan ketika tokoh utama akhirnya memilih untuk meninggalkan kehidupannya yang kelam dan kembali ke agama. Itu sangat menginspirasi. Saya sangat tersentuh saat karakter utama menangis

dalam doa. Di situ terlihat titik balik kehidupannya.”

Adapun pendapat informan terhadap tanggapan terhadap film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa yaitu sebagai berikut:

“dalam konteks film jo pesan moral, awak raso prilaku menyipang yang ditampilkan itu sebagai bentuk kenyataan. Ndak untuak dibanaan, tapi untuak dipahami jo dijadikan pelajaran. Ndak sado prilaku bisa di tarimo, tapi film ini penyajikannyo secara realistis, sahingga awak bisa menilai ma yang buruak jo yang buruk”(Laila Fajriah mahasiswa kpi 21 April 2025)(“Dalam konteks sinema dan pesan moral, saya rasa perilaku menyimpang yang ditampilkan itu sebagai bentuk realitas. Tidak untuk dibenarkan, tapi untuk dipahami dan dijadikan pelajaran. Tidak semua perilaku bisa diterima, tapi film ini penyajikannya secara realistis, sehingga kita bisa menilai mana yang baik dan buruk.”)

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwasanya informan memiliki penilaian yang beragama terdapat perilaku tokoh yang menunjukkan bahwa standar moral dan etika setiap individu berbeda dalam menilai sebuah tindakan.

d. Reaksi



Gambar 6.4 adegan kiran yang kembali ke tuhan

Berdasarkan adegan pada gambar di atas dapat kita lihat sosok Kiran (peran utama) melakukan solat dan merenungkan kesalahan yang dia perbuat dan kembali ke jalan yang benar dan meminta ampun kepada Tuhan. Apakah ada perubahan dalam cara Anda memandang perilaku yang dianggap menyimpang di masyarakat?

“yo, awak jadi labiah sadar bahwa di baliak prilaku manyimpang, mungkin ada latar belakang jo tekanan hidup yang indak awak ketahui. Awak indak bisa langsung hiduik yang indak awak tau. Awak indak bisa langsung manila urang” (Fitri Mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah 15 Juni 2025)(“Ya, saya jadi lebih sadar bahwa di balik prilaku menyimpang, mungkin ada latar belakang

dan tekanan hidup yang tidak kita ketahui. Kita tidak bisa langsung menilai seseorang.”)

Adapun pendapat informan terhadap tanggapan terhadap film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa yaitu sebagai berikut:

“ya, awak manjadi memehami peilaku yang dianggap menyimpang itu pangamalan hiduik jo tekanan sosial yang dialamiyo. Awak maraso bahwa awak mamiliki prespektif yang labiah luas, prilaku yang menyimpang di masyarakat awak manyadari darisatiok urang mamiliki latar belakang jo motifasi yang unik” (Suci Mahasiswa KPI, 20 April 2025)

(“ya, saya menjadi memahani prilaku yang dianggap menyimpang itu pengamalan hidup dan tekanan social yang dialaminya. saya merasa bahwa saya memiliki prespektif yang lebih luas prilaku yang menyimpang di masyarakat saya menyadari dari setiap orang memiliki latar belakang dan motifasi yang unik”)

Dapat disimpulkan dari persepsi dari informan di atas dari film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa dari sebesar apapun kesalahan yang kita perbuat tuhan selalu menganinya, dari karakter yang di perankan oleh kiran kita dapat ambil pelajaran bahwa sebesar apa ujian yang diberikan tetaplah kembali ke tuhan.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, temuan penelitian akan dianalisis menggunakan teori persepsi sosial dari Sarwono. Teori ini menjelaskan bahwa persepsi sosial adalah proses dimana individu atau kelompok membentuk pandangan dan penilaian terhadap fenomena sosial berdasarkan pengalaman, pengetahuan, nilai-nilai, dan norma yang ada dalam masyarakat. Setiap individu dapat memiliki persepsi yang berbeda

terhadap suatu fenomena sosial karena dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, agama, dan moral.

1. Prostitusi

Penelitian ini mengkaji persepsi sosial masyarakat terhadap prostitusi sebagaimana ditampilkan dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, dengan mengaitkannya pada nilai-nilai Islam. Prostitusi, sebagai salah satu bentuk perilaku menyimpang, secara tegas dilarang dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadis mengancam perbuatan zina, termasuk prostitusi, serta menetapkan sanksi berat bagi pelakunya. Dalam Surah Al-Isra' (17:32),

Allah berfirman, "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan seburuk-buruk jalan." Ayat ini menegaskan bahwa segala bentuk perilaku yang mengarah kepada zina, termasuk prostitusi, adalah haram. Hadis Nabi Muhammad SAW juga mengutuk perbuatan zina, seperti dalam sabdanya, "Tidaklah seorang berzina, sedang ia dalam keadaan beriman..." yang menegaskan bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan keimanan seseorang.

Dalam konteks Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, karakter kiran, yang terlibat dalam prostitusi, menjadi studi kasus menarik untuk memahami bagaimana mahasiswa mempersepsikan perilaku tersebut. Dari sudut pandang fikih, prostitusi termasuk dalam kategori zina yang memiliki konsekuensi hukum berat. Para ulama telah membahas secara mendalam batasan-batasan perbuatan zina serta hukuman yang harus diterapkan bagi pelakunya. Islam secara ketat mengatur etika dan moralitas individu, di mana prostitusi tidak hanya dianggap sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga sebagai tindakan yang merusak hubungan manusia dengan Allah, merendahkan martabat individu, serta mengganggu keseimbangan sosial.

Dalam menganalisis persepsi mahasiswa terhadap prostitusi, penelitian ini menggunakan teori persepsi sosial dari Sarwono, yang menjelaskan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasi oleh individu atau kelompok dalam lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap bagaimana suatu perilaku dipersepsikan. Norma yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, budaya, maupun hukum, membentuk pandangan terhadap prostitusi. Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden secara tegas menilai prostitusi sebagai tindakan yang bertentangan dengan moral dan agama, terlepas dari alasan ekonomi yang mungkin melatar belakangnya.

Meskipun dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa karakter kiran digambarkan sebagai seseorang yang terjebak dalam prostitusi karena tekanan kemunafikan, para responden tetap tidak melihat hal tersebut sebagai pembenaran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam persepsi sosial, motif di balik suatu tindakan tidak selalu memengaruhi penilaian terhadap tindakan itu sendiri. Norma dan nilai yang telah tertanam dalam mahasiswa berfungsi sebagai filter dalam menentukan apakah suatu perilaku dapat diterima atau tidak.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa konteks sosial dan budaya turut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap prostitusi. Norma agama dan moral yang kuat di Indonesia menjadi dasar bagi para responden dalam menolak prostitusi, meskipun faktor eksternal seperti tekanan kemunafikan atau keterpaksaan dapat menjadi alasan bagi individu yang terlibat di dalamnya. Lebih jauh, persepsi sosial ini menunjukkan bahwa prostitusi tidak hanya dipandang sebagai permasalahan individu, tetapi juga sebagai ancaman terhadap tatanan moral yang harus dijaga bersama.

Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa menampilkan bagaimana prostitusi berlangsung secara terselubung dalam masyarakat. Pada praktik prostitusi diperlihatkan melalui adegan yang menunjukkan kiran yang taat agama sehingga mengikuti organisasi religious. Ada

situasi dia kemunafikan yang diperolehnya sehingga dia meminta ke Tuhan untuk melakukan dosa. Dalam wawancara, para informan dengan tegas menyatakan bahwa prostitusi adalah penyimpangan moral yang tidak dapat diterima, sekalipun didorong oleh alasan keminafikan dan ketidakadilan yang diterima Kiran.

Menurut teori Sarwono, persepsi sosial terhadap suatu tindakan sangat dipengaruhi oleh norma yang telah diinternalisasi individu dari lingkungan sosialnya. Dalam konteks prostitusi, norma agama dan moral memiliki peran dominan dalam membentuk persepsi mahasiswa. Hal ini tercermin dari kesepakatan para informan bahwa prostitusi tidak hanya merusak moral individu, tetapi juga melanggar norma sosial yang lebih luas. Dengan demikian, meskipun faktor keminafikan dan ketidakadilan yang diterima Kiran kerap menjadi alasan utama bagi seseorang untuk terlibat dalam prostitusi, hal tersebut tidak mengubah persepsi masyarakat yang tetap melihatnya sebagai perilaku yang menyimpang dan tidak dapat diterima.

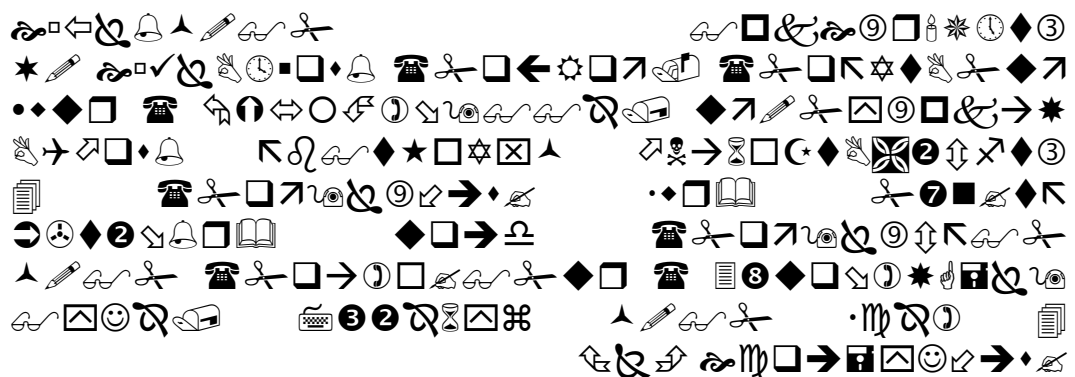
Lebih lanjut, dalam perspektif sosial, prostitusi dipandang sebagai perbuatan yang tidak hanya berdampak pada individu pelaku, tetapi juga pada stabilitas moral masyarakat. Norma agama dan budaya yang kuat dalam masyarakat Indonesia menjadikan prostitusi sebagai sesuatu yang harus ditolak, bukan hanya karena hukum agama melarangnya, tetapi juga karena dampaknya yang luas terhadap keharmonisan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memberikan penilaian negatif terhadap prostitusi sebagai bagian dari upaya menjaga nilai moral yang telah menjadi pedoman dalam kehidupan bersama.

Keseluruhan analisis ini menegaskan bahwa persepsi sosial terhadap prostitusi dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa sangat dipengaruhi oleh norma agama dan moral yang berlaku. Norma-norma ini menjadi kerangka acuan bagi individu dalam menilai suatu tindakan, dan ketika norma tersebut dilanggar, masyarakat merespons

dengan penolakan. Sesuai dengan teori Sarwono, persepsi sosial ini tidak hanya didasarkan pada pengamatan objektif terhadap realitas, tetapi juga dibentuk oleh sistem nilai yang telah tertanam dalam lingkungan sosial individu. Dengan demikian, prostitusi tetap dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh mayoritas masyarakat, terlepas dari alasan yang melatarbelakanginya.

2. Kekerasan dan manipulasi

Dalam Islam, kekerasan dan manipulasi dikategorikan sebagai perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Surah Al-Ma'idah ayat 8



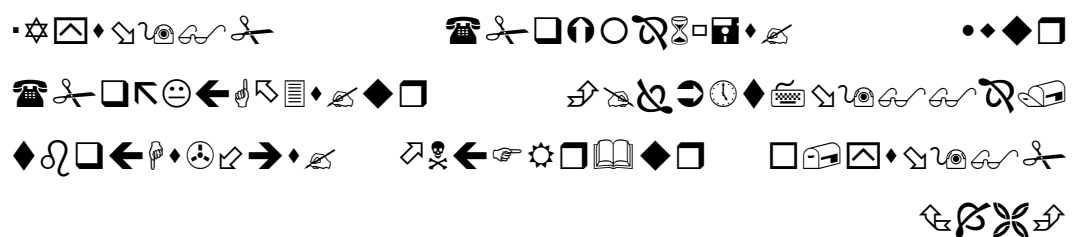
Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menegaskan pentingnya berbuat adil dan tidak membiarkan kebencian mendorong seseorang untuk berlaku zalim. Islam melarang segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun emosional, karena bertentangan dengan prinsip keadilan dan kasih sayang. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan bahwa seorang Muslim tidak boleh menyakiti saudaranya, baik melalui ucapan maupun perbuatan. Oleh karena itu,

dalam kondisi apa pun, kekerasan tetap tidak dapat dibenarkan dalam Islam.

Dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, kekerasan yang dialami oleh karakter Kiran menggambarkan realitas kelam dunia prostitusi, di mana korban sering mengalami eksploitasi keminafikan dan ketidakadilan, tekanan psikologis, hingga kekerasan fisik. Kekerasan ini bukan hanya sebatas tindakan pemaksaan, tetapi juga sering kali dibarengi dengan manipulasi emosional, membuat korban semakin sulit untuk keluar dari lingkaran eksploitasi. Kuat yang menentang kekerasan karena Menurut teori persepsi sosial Sarwono, masyarakat menilai suatu tindakan berdasarkan dampaknya terhadap individu dan tatanan sosial secara keseluruhan. Norma sosial merusak hubungan sosial dan menghilangkan rasa aman dalam masyarakat. Dalam hal ini, kekerasan dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma sosial yang mengatur penyelesaian konflik secara damai.

Informan dalam penelitian ini menegaskan bahwa meskipun dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa, kekerasan dapat terlihat sebagai bentuk dominasi atau kendali terhadap korban, tindakan tersebut tetap tidak dapat diterima karena melanggar standar moral yang berlaku. Selain manipulasi juga kekerasan, merupakan bentuk penyimpangan moral yang serius. Surah Al-Baqarah ayat 42



Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu[43], sedang kamu Mengetahui.

Melarang tindakan manipulatif yang menutupi kebenaran dengan kebohongan demi keuntungan pribadi. Manipulasi melibatkan penipuan dan pengkhianatan terhadap kepercayaan, yang bertentangan dengan prinsip kejujuran dan transparansi dalam Islam. Dalam konteks sosial, manipulasi juga dianggap sebagai ancaman terhadap kepercayaan dan keteraturan dalam masyarakat.

Dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, manipulasi yang dialami Kiran mencerminkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk menekan individu agar tetap berada dalam situasi yang tidak mereka inginkan.

Dalam teori persepsi sosial Sarwono, tindakan menyimpang seperti kekerasan dan manipulasi dinilai bukan hanya berdasarkan motif pelaku, tetapi juga dampaknya terhadap korban dan masyarakat secara luas. Informan dalam penelitian ini secara tegas menolak kekerasan dan manipulasi sebagai sesuatu yang dapat dibenarkan, meskipun dalam konteks sulit sekalipun. Mereka menekankan bahwa penyelesaian konflik seharusnya dilakukan dengan cara yang damai, bukan dengan tindakan yang merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menilai kekerasan berdasarkan standar moral dan sosial yang menekankan pentingnya harmoni dan penyelesaian masalah secara beradab.

Manipulasi juga dipersepsikan secara negatif oleh masyarakat karena merusak kepercayaan dan menempatkan seseorang dalam posisi rentan. Menurut Sarwono, norma sosial dan moral yang telah diinternalisasi oleh individu dalam lingkungan sosial mereka berfungsi sebagai filter dalam menilai suatu tindakan. Manipulasi, meskipun lebih subtil dibandingkan kekerasan fisik, tetap dipandang sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai kejujuran dan keterbukaan dalam hubungan sosial.

Pandangan Islam mengenai amar ma'ruf nahi munkar menegaskan bahwa umat Islam memiliki kewajiban untuk mencegah segala bentuk

tindakan yang merugikan individu maupun masyarakat. Kekerasan dan manipulasi tidak hanya menyebabkan penderitaan bagi korban, tetapi juga merusak tatanan sosial yang seharusnya dibangun berdasarkan keadilan dan kasih sayang. Oleh karena itu, Islam mengajarkan penyelesaian konflik melalui pendekatan damai dan berbasis dialog, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam berbagai permasalahan sosial di zamannya.

Film ini mengajarkan tentang banyak hal, Integritas, toleransi dan perjuangan. Film ini relate terhadap realitas kehidupan ataupun fenomena kehidupan yang ada saat ini. Film ini menuai kontroversi tentang kehidupan pemuka-pemuka agama yang ada saat ini. Film yang berani membongkar kemunafikan oknum yang kerap mengatasnamakan agama terhadap apa yang telah mereka perbuat. Film ini mengkritik masyarakat yang sering mengagungkan bahwa yang dianggap 'suci' yaitu yang berpakaian tertutup saja terlepas dari apapun perbuatannya. Dengan melupakan bahwa manusia tidak ada yang sempurna.

Secara keseluruhan, persepsi sosial terhadap kekerasan dan manipulasi dalam Tuhan, Izinkan Aku Berdosa sangat dipengaruhi oleh norma- norma agama dan moral yang berlaku di masyarakat. Meskipun latar belakang keminafikan dan ketidakadilan atau sosial dapat menjadi faktor yang memicu tindakan tersebut, norma sosial tetap menjadi penentu utama dalam menilai bahwa kekerasan dan manipulasi adalah penyimpangan yang tidak dapat diterima. Norma-norma ini berfungsi untuk menjaga keadilan, kepercayaan, dan keteraturan sosial, serta memberikan kerangka acuan yang jelas dalam menilai perilaku yang dapat diterima dan yang dianggap menyimpang.

3. Eksploitasi

Dalam Islam, segala bentuk tindakan yang merugikan individu maupun masyarakat, termasuk perdagangan manusia dan penipuan, dikategorikan sebagai perilaku menyimpang yang bertentangan dengan

syariat dan nilai-nilai moral. Islam menekankan keadilan, kejujuran, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia sebagai prinsip utama dalam kehidupan sosial.

Penipuan dalam bentuk apa pun, baik untuk keuntungan materi maupun untuk menyembunyikan identitas, sebagaimana digambarkan dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, merusak kepercayaan dalam hubungan sosial. Kepercayaan merupakan fondasi utama dalam interaksi antar manusia, dan Islam melarang segala bentuk manipulasi yang dapat merugikan orang lain.

Penipuan bertentangan dengan seluruh prinsip islam. Eksploitasi manusia mengancam keselamatan dan kehidupan korban, sementara penipuan merusak kepercayaan dan keadilan dalam masyarakat. Dampak negatif dari kedua tindakan ini tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga mengganggu stabilitas sosial dan menghancurkan masa depan generasi mendatang.

Perilaku menyimpang yang ditampilkan dalam film ini tidak hanya melanggar norma sosial dan hukum, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan dan perlindungan hak setiap individu. Islam menegaskan pentingnya kejujuran, amanah, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga segala bentuk tindakan kriminal harus ditolak dan diberikan hukuman yang setimpal agar keseimbangan sosial tetap terjaga.

Menurut teori persepsi sosial Sarwono, tindakan kriminal dipahami sebagai pelanggaran terhadap hukum yang sekaligus mencerminkan penyimpangan terhadap norma sosial yang telah disepakati oleh masyarakat. Hukum tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menegakkan keadilan, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial yang memberikan sanksi kepada pelaku pelanggaran. Oleh karena itu, tindakan kriminal tidak hanya merugikan individu secara langsung, tetapi juga merusak tatanan sosial secara keseluruhan.

Dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, penipuan dilakukan oleh beberapa karakter untuk memperoleh keuntungan pribadi atau menyembunyikan identitas mereka. Meskipun dalam konteks cerita hal ini menambah kompleksitas alur, tetap saja tindakan tersebut dikategorikan sebagai penyimpangan karena bertentangan dengan prinsip kejujuran dan transparansi dalam hubungan sosial.

Secara umum, para informan memandang tindakan kriminal dalam serial ini sebagai bentuk pelanggaran serius, yang sejalan dengan teori Sarwono bahwa hukum formal mencerminkan norma sosial yang lebih luas. Hukum tidak hanya dibuat untuk menegakkan keadilan, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga struktur sosial agar tidak runtuh akibat perilaku menyimpang. Oleh karena itu, tindakan kriminal dipahami sebagai bentuk penyimpangan yang harus ditindak secara tegas melalui sistem hukum dan norma sosial.

Namun, persepsi penonton terhadap penggambaran tindakan kriminal dalam serial ini juga menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan. Sarwono menekankan bahwa persepsi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh realitas objektif, tetapi juga oleh bagaimana realitas tersebut disajikan dalam media. Jika tindakan kriminal digambarkan tanpa konsekuensi moral atau hukum yang jelas, ada risiko bahwa penonton akan menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang dapat dimaklumi atau bahkan dinormalisasi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, perilaku menyimpang yang ditampilkan dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, kemunafikan dan ketidakadilan, manipulasi. Melakukan tindakan yang menantang agama karena merasa dirinya direndahkan dan ketidakadilan yang Kiran terima. Kekerasan fisik muncul saat peran utama Kiran kembali ke jalan yang benar, sedangkan kekerasan psikologis ditunjukkan melalui penghinaan dan ancaman yang merusak kesehatan mental orang lain. Selain itu, glamorisasi terlihat dalam penggambaran kehidupan mewah yang diperoleh melalui tindakan menyimpang, sehingga membuat peran utama tampak menarik audiens. Film tersebut tampaknya tetap menggambarannya dalam konteks yang dapat dipahami, namun masih tidak diterima oleh sebagian besar mahasiswa karena bertentangan dengan agama dan norma yang berlaku.

B. Saran

Bagi film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, pentingnya untuk menampilkan perilaku penyimpangan dengan lebih bijak, agar tidak berdampak negatif bagi audiens. Saran saya untuk audiens, sebaiknya lebih kritis dalam menonton tayangan dan tidak langsung menerima gambaran yang disajikan di media tanpa mempertimbangkan nilai-nilai agama dan moral. Untuk peneliti selanjutnya yaitu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh media sosial persepsi sosial untuk memahami dampaknya secara lebih lanjut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi. (2020). Pengaruh E-Commerce . *Promosi jualan dan gaya Hidup Terhadap Prilaku terhadap Perilaku Pembelian Implusif*, 481-493.
- amelia, a. p. (2023). *ansalsis teknik pengambilan gambar sinematografi dalam film pendek "05.55"*. semarang: informasi dan komunikasi.
- Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Peneliyian Komunkasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arkunto, S;. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan Praktik*. jakarta: Rineka.
- Bodgan, R., & Biklen, S. K. (1998). *Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan*. USA: Alin dan Bacon.
- Cangara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Elvianaro, A. (2004). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Eneste, P. (1991). *Noval dan Film Pamusuk* . Yogyakarta: Ende Nusa Indah .
- Mappiare, A. (2006). *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Nugrahani. (2014). *Metodologi penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pedidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Onong, E. (2005). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Rakhmat, J. (2001). *psikologi komunikasi edisi revisi*. bandung: PT remaja.

- Rivers, w. L. (2004). *Media Masa da Masyarakat Modren*. jakrta: pernada media.
- Severin, Wanner, j., & James, W. (2005). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Sobur, A. (2003). *psikologi umum : dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono, d. (2007). *Psikologi Pendidikan* . Yogyakarta: UNY Press. .
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta.Cv.
- Sugiyono. (2018). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, A. (2023). Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar. *ANALISIS ISI PESAN MORAL DALAM FILM THE PLATFORM*, cerup.